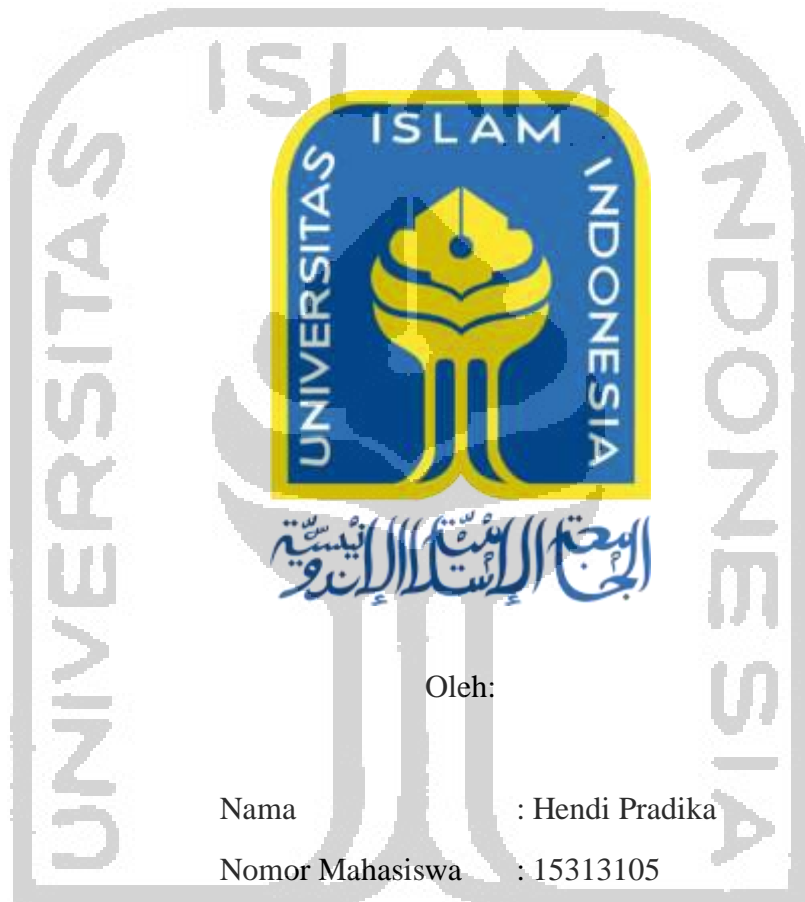


**Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Volume Impor
Beras Di Indonesia Periode Tahun 1999-2018**

SKRIPSI



Oleh:

Nama : Hendi Pradika

Nomor Mahasiswa : 15313105

Program Studi : Ilmu Ekonomi

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

FAKULTAS EKONOMI

2019

**Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Volume Impor Beras Di
Indonesia Periode Tahun 1999-2018**

SKRIPSI

Disusun dan diajukan untuk memenuhi syarat ujian akhir guna memperoleh gelar
Sarjana jenjang strata 1 Program Studi Ilmu Ekonomi, pada Fakultas Ekonomi

Universitas Islam Indonesia

Oleh :

Nama : Hendi Pradika

Nomor Mahasiswa : 15313105

Program Studi : Ilmu Ekonomi



UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

FAKULTAS EKONOMI

2019

PERNYATAAN BEBAS PLAGIARISME

Saya yang bertandatangan dibawah ini menyatakan bahwa skripsi ini telah ditulis dengan sungguh-sungguh dan tidak ada bagian yang dapat dikategorikan dalam tindakan plagiasi seperti dimaksud dalam buku pedoman penulisan skripsi Program Studi Ilmu Ekonomi FE UII. Apabila di kemudian hari terbukti bahwa pernyataan ini tidak benar maka Saya sanggup menerima hukuman/sanksi apapun sesuai peraturan yang berlaku.

Yogyakarta, 04 Oktober 2019

Penulis,

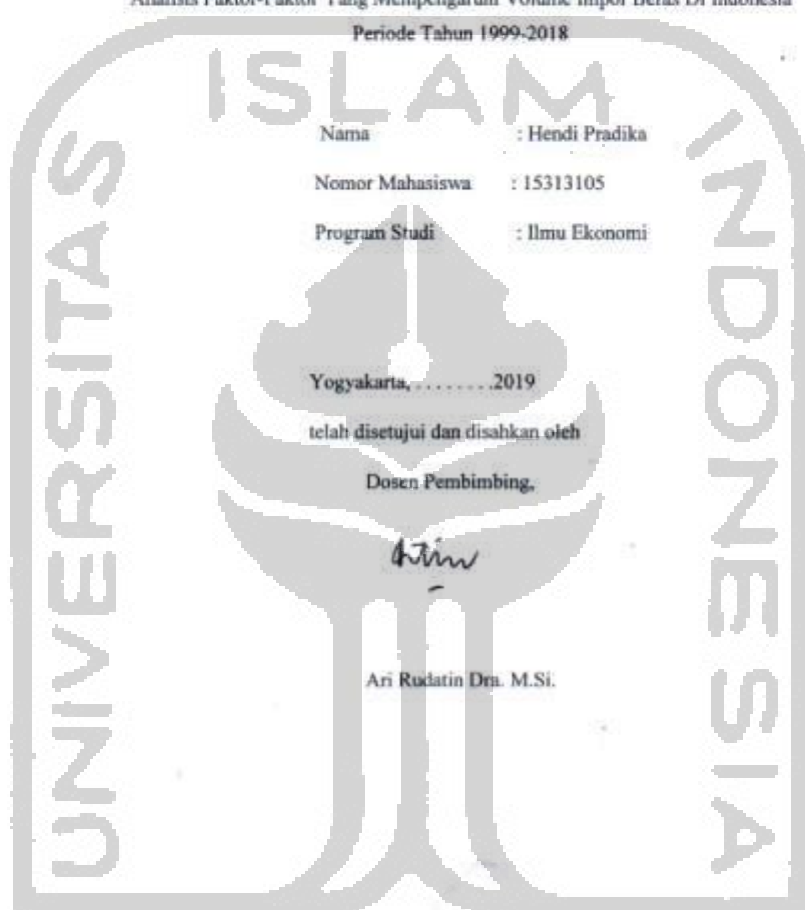


Hendi Pradika

PENGESAHAN

Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Volume Impor Beras Di Indonesia

Periode Tahun 1999-2018



Nama : Hendi Pradika

Nomor Mahasiswa : 15313105

Program Studi : Ilmu Ekonomi

Yogyakarta, 2019

telah disetujui dan disahkan oleh

Dosen Pembimbing,

Ari Rudatin Dm. M.Si.

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

PENGESAHAN UJIAN

Telah dipertahankan/diuji dan disahkan untuk memenuhi syarat guna memperoleh gelar Sarjana jenjang Strata 1 pada Fakultas Ekonomi Universitas Islam Indonesia

Nama : Hendi Pradika

Nomor Mahasiswa : 15313105

Program Studi : Ilmu Ekonomi

Yogyakarta,2019

Disahkan oleh,

Pembimbing Skripsi : Ari Rudatin Dra. M.Si.

Penguji : Jaka Sriyana Dr.,SE.,M.Si.

Mengetahui

Dekan Fakultas Ekonomi

Universitas Islam Indonesia



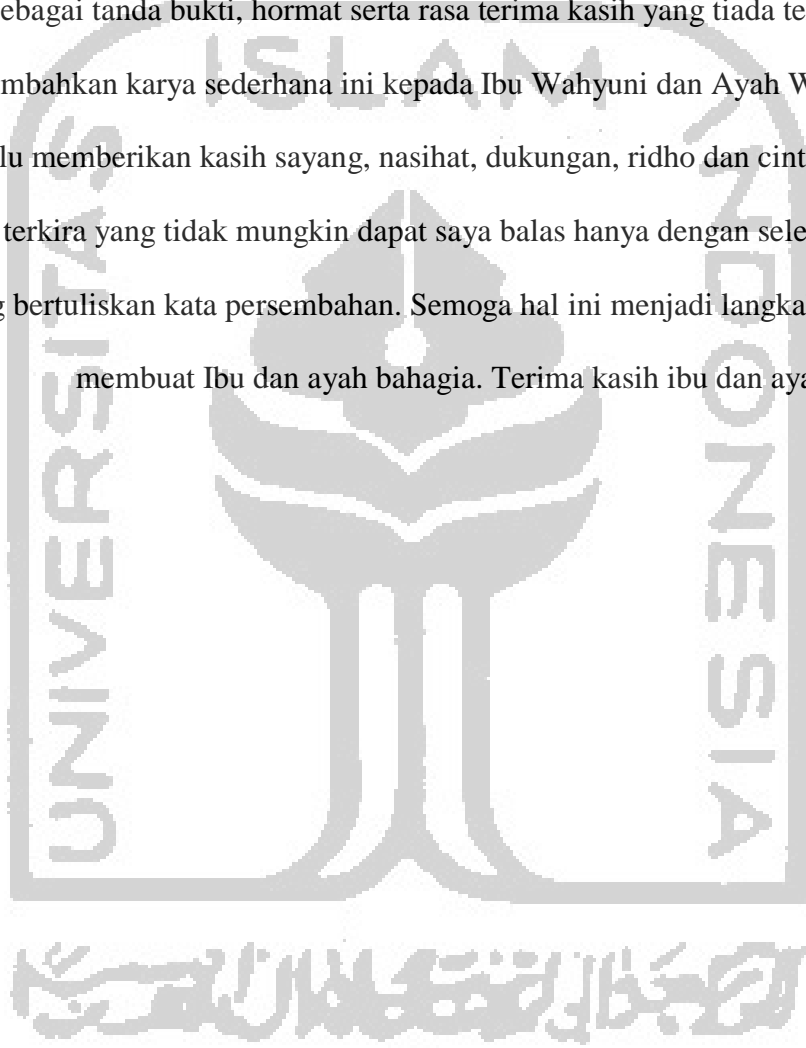
Jaka Sriyana Dr.,SE.,M.Si.

HALAMAN PERSEMBAHAN

Saya persembahkan karya sederhana ini untuk orang tercinta dan terkasih

Ibunda dan Ayahanda Tercinta

Sebagai tanda bukti, hormat serta rasa terima kasih yang tiada terkira saya persembahkan karya sederhana ini kepada Ibu Wahyuni dan Ayah Wahyono yang selalu memberikan kasih sayang, nasihat, dukungan, ridho dan cinta kasih yang tak terkira yang tidak mungkin dapat saya balas hanya dengan selembar kertas yang bertuliskan kata persembahan. Semoga hal ini menjadi langkah awal untuk membuat Ibu dan ayah bahagia. Terima kasih ibu dan ayah.



HALAMAN MOTTO

“Synchronizing Religion, Logic, and Reality”

“Pendidikan merupakan perlengkapan terbaik untuk hari tua”

-Aristoteles-

"Dan berencanakanlah kalian, Allah membuat rencana. Dan Allah sebaik-baik perencana."

(QS. Ali Imran: 54)

“Dan (ingatlah juga), tatkala Rabbmu memberitahukan : sesungguhnya jika kamu bersyukur, pasti kami akan menambah (nikmat) kepadamu. Dan jika kamu kufur (mengingkari nikmat-Ku), maka sesungguhnya adzab-Ku sangat pedih”

(QS. Ibrahim : 17)



KATA PENGANTAR

Bismillahirrahmanirrahim

Puji Syukur Alhamdulillah penulis panjatkan kehadiran Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat, karunia, hidayah dan kasih sayang – Nya yang tidak terkira kepada hambanya. Shalawat serta Salam semoga selalu tercurahkan kepada Nabi Besar Muhammad SAW yang telah memberikan dan menyampaikan kepada kita semua ajaran Islam, sehingga kita dapat tetap Istiqomah di jalan kebenaran. Alhamdulillah penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul “Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Volume Impor Beras Di Indonesia Periode Tahun 1999-2018”. Semoga skripsi ini memberikan manfaat kepada semua pihak dan menambah wawasan serta pengetahuan bagi pembaca. Maka dari itu penulis menyampaikan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada :

1. Ibu Ari Rudatin Dra. M.Si. selaku dosen pembimbing skripsi yang selalu sabar memberikan bimbingan, saran, motivasi dan ilmu yang bermanfaat kepada penulis selama proses penyusunan skripsi ini.
2. Bapak Jaka Sriyana SE., Msi., Ph.D selaku penguji skripsi sekaligus Dekan Fakultas Ekonomi. Terimakasih atas bimbingan, saran, dan ilmu pengetahuan yang telah diberikan kepada penulis.
3. Bapak Sahabudin Shidiq SE., MA. selaku Ketua Jurusan Program Studi Ilmu Ekonomi, Fakultas Ekonomi.
4. Bapak/Ibu Dosen Jurusan Ilmu Ekonomi yang telah memberikan dan mengajarkan ilmunya selama penulis menuntut ilmu pada universitas ini. Dosen beserta seluruh staf Akademik Jurusan Ilmu Ekonomi Khususnya dan Dosen serta

Staf Tata Usaha dan Staf Akademik di Lingkungan Fakultas Ekonomi Universitas Islam Indonesia

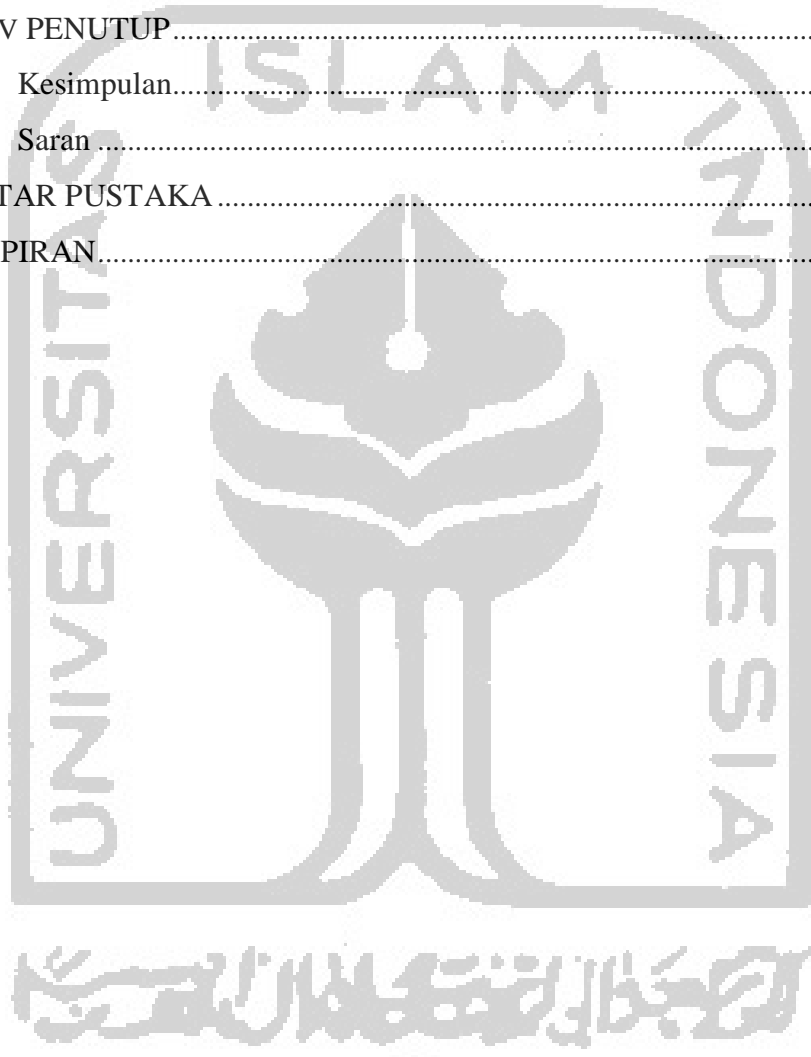
5. Teman-teman Bridging C yang luar biasa, terimakasih atas dukungannya saya senang mengenal kalian.
6. Sahabat-sahabat perjuangan selama kuliah Debby, Adam, Erdo, Hamam, Halim, Qadry, Rio, Affrizal, dan Gifari.
7. Sahabat-sahabat di Ngabetan tercinta, Fajar, Dicky, Yudi, Aji, Yusuf, Lupi, Nisa, Dhea dan lainnya, terima kasih atas doanya dan dukungannya selama ini.
8. Teman-teman yang selalu membantu Rio, Dara, dan Lia.
9. Sahabat KKN UII angkatan 58 Desa Karang Sari, terkhusus unit 97 Aji, Harids, Irfan, Adhi, Milla, Nabila, Dan Icha. Satu bulan kebersamaan kita tak akan pernah terlupakan.
10. Teman-teman Ilmu Ekonomi 2015 yang telah membantu dan berbagi ilmu kepada penulis baik di lingkungan kampus ataupun diluar kampus. IE SATU, IE KELUARGA, IE SATU KELUARGA !!!
11. Sahabat-sahabat perjuangan selama kuliah Debby, Adam, Erdo, Hamam, Halim, Qadry, Rio, Affrizal, dan Gifari.
12. Kepada semua pihak yang sedikit banyak ikut andil dalam pembuatan penelitian ini yang penulis tidak dapat menyebutkan satu per satu, penulis mengucapkan banyak terimakasih. Semoga, apa yang telah kalian lakukan mendapat balasan dari Allah SWT.

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL.....	i
PERNYATAAN BEBAS PLAGIARISME	Error! Bookmark not defined.
PENGESAHAN	Error! Bookmark not defined.
PENGESAHAN UJIAN	Error! Bookmark not defined.
HALAMAN PERSEMBAHAN.....	ii
HALAMAN MOTTO.....	v
KATA PENGANTAR	vii
DAFTAR ISI.....	ix
DAFTAR TABEL	xii
DAFTAR GAMBAR	xiii
LAMPIRAN.....	xiv
ABSTRAK.....	xv
BAB I PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang.....	1
1.2 Rumusan Masalah	7
1.3 Tujuan Penelitian	7
1.4 Manfaat Penelitian	8
1.5 Sistematika Penulisan.....	9
BAB II KAJIAN PUSTAKA DAN LANDASAN TEORI	11
2.1 Kajian Pustaka.....	11
2.2 Landasan Teori.....	15
2.2.1 Konsep Perdagangan Internasional.....	15
2.2.2 Permintaan dan Penawaran.....	22
2.2.3 Impor.....	26
2.2.4 Kurs Valuta Asing	29
2.2.5 Produksi	32
2.2.6 Konsumsi	34
2.2.7 Jumlah Penduduk	36

2.2.8	Harga.....	38
2.2.9	Hubungan Antar Variabel.....	39
2.3	Kerangka Pemikiran	41
2.4	Hipotesis	42
BAB III METODE PENELITIAN		43
3.1	Sumber dan Metode Pengumpulan Data.....	43
3.2	Definisi Operasional Variabel.....	44
3.2.1	Variabel Dependen	44
3.2.2	Variabel Independen.....	44
3.3	Alat Analisis Data.....	46
3.4	Uji Stasioneritas.....	47
3.5	Uji Kointegrasi (Bound Test)	48
3.6	Model ARDL (<i>Autoregressive Distributed Lag</i>)	49
3.7	Koefisien Determinasi.....	49
3.8.	Uji F.....	50
3.9.	Uji t.....	51
3.10	Uji Asumsi Klasik	51
3.10.1	Uji Heterokedstisitas.....	52
3.10.2	Uji Multikolenieritas	52
3.10.3	Uji Autokorelasi.....	52
BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN		54
4.1	Deskripsi Data Penelitian	54
4.2	Analisis dan Pembahasan	56
4.2.1	Uji Stasioneritas.....	56
4.2.2	Uji Kointegrasi.....	58
4.2.3	Uji Evaluasi Hasil	60
4.2.3.1	Koefisien Determinasi (R-square)	60
4.2.3.2	Uji Kelayakan Model (Uji F).....	60
4.2.3.3	Uji T-stat Jangka pendek dan Jangka Panjang.....	61

4.2.4	Uji Asumsi Klasik.....	66
4.2.4.1	Heterokedstatisitas.....	66
4.2.4.2	Multikolinieritas.....	67
4.2.4.3	Autokorelasi.....	68
4.3	Pembahasan.....	69
BAB V PENUTUP.....		73
5.1	Kesimpulan.....	73
5.2	Saran.....	75
DAFTAR PUSTAKA.....		76
LAMPIRAN.....		78



DAFTAR TABEL

Tabel 1. Produksi Beras Tahun 2014-2018.....	1
Tabel 2. Jumlah Impor, Produksi Beras, Konsumsi Beras, Jumlah Penduduk, Harga, Beras, Dan Kurs Valuta Asing Tahun 2014-2018.....	3
Tabel.3 Hasil Analisa Statistik Deskriptif	54
Tabel.4. Uji Stasioner <i>Level (Intersept dan Trend)</i>	56
Tabel 5. Uji Stasioner <i>1st Difference (Intersept dan Trend)</i>	57
Tabel 6. Uji Kointegrasi dengan <i>Bound Test</i>	59
Tabel 7. Uji <i>R-Squared</i> dan Uji F	60
Tabel 8. Hasil Regresi <i>Autoregressive Distributed Lag</i> Jangka Pendek	61
Tabel 9. Hasil Regresi <i>Autoregressive Distributed Lag</i> Jangka Panjang	64
Tabel 10. Hasil Uji Heterokesdatisitas	66
Tabel 11. Hasil Uji Multikoleneartitas.....	67
Tabel 12. Hasil Uji Autokorelasi	68

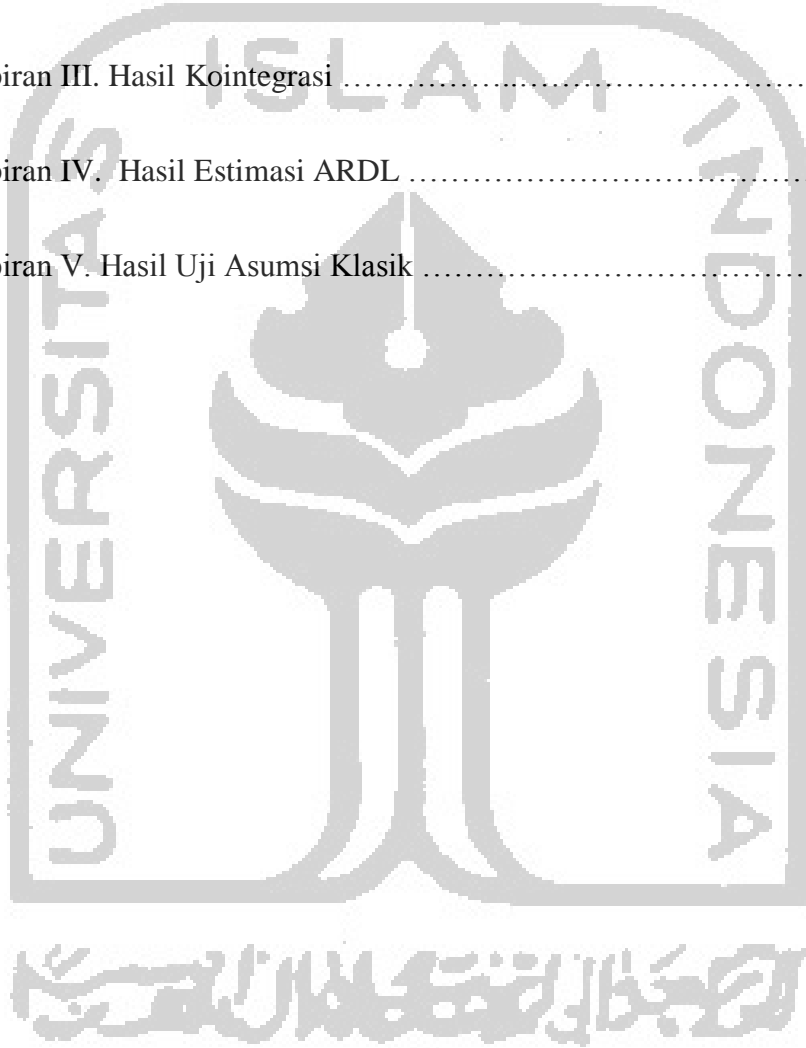
DAFTAR GAMBAR

Gambar 1. Kurva Permintaan.	24
Gambar 2. Kurva Penawaran.	25



LAMPIRAN

Lampiran I. Data Penelitian	78
Lampiran II. Hasil Uji Stasioneritas	79
Lampiran III. Hasil Kointegrasi	80
Lampiran IV. Hasil Estimasi ARDL	80
Lampiran V. Hasil Uji Asumsi Klasik	82



ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis serta mengetahui pengaruh beberapa faktor ekonomi dan sosial yaitu produksi beras, konsumsi beras, jumlah penduduk, harga beras, dan kurs valuta asing terhadap volume impor beras di Indonesia selama periode tahun 1999-2018. Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder yang berupa *time series* tahunan selama 20 tahun. Alat analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah regresi dengan menggunakan metode *Auto Regressive Distributed Lag* (ARDL) melalui aplikasi *Eviews 10*.

Hasil penelitian ini mendapatkan hasil bahwa dalam jangka panjang variabel jumlah penduduk dan harga beras memiliki pengaruh positif terhadap impor beras, variabel konsumsi beras dan kurs valuta asing memiliki pengaruh negatif, dan variabel produksi beras tidak memiliki pengaruh terhadap impor beras. Sedangkan dalam jangka pendek hanya variabel produksi beras yang memiliki pengaruh negatif, selain itu yaitu variabel konsumsi beras, jumlah penduduk, harga beras, dan kurs valuta asing tidak memiliki pengaruh terhadap impor beras. Nilai $R^2 = 0.74,74$ berarti bahwa hubungan antara variabel dependen dan independen dapat di jelaskan sebesar 74,74% di dalam model dan sisanya 25,26% dijelaskan diluar model estimasi.

Kata kunci : Impor Beras, Produksi Beras, Konsumsi Beras dan *Autoregressive Distributed Lag* (ARDL)

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Sektor pertanian merupakan sektor yang sangat penting bagi negara Indonesia terutama pertanian padi. Hal ini tidak terlepas dari fakta dan realita bahwa pertanian padi merupakan salah satu sumber penghidupan terbesar bagi penduduk Indonesia, dengan laporan hasil produksi padi yang terus meningkat pada 5 tahun terakhir dari tahun 2014 sampai pada tahun 2018.

Tabel 1
Produksi Beras Tahun 2014-2018

Tahun	2014	2015	2016	2017	2018
Produksi Padi (ton)	70.846.465	75.397.841	79.141.325	81.383.451	83.029.057

Sumber: *Laporan Statistik Pertanian, BPS*

Jika dengan melihat tabel diatas yang merupakan data produksi padi pada kurun waktu 5 tahun terakhir memang benar adanya setiap tahunnya hasil produksi beras Indonesia selalu meningkat, itu menandakan terdapat perkembangan pada setiap tahunnya atau juga dapat disebut produktif. Indonesia juga memiliki sebutan sebagai negara agraris yang dimana sebagian besar mata pencaharian penduduknya adalah petani dan sampai sekarang pun sektor dibidang pertanian tetap memberikan peranan penting dalam fluktuasi perekonomian nasional. Pada dasarnya kebutuhan akan adanya beras di negara Indonesia sangatlah besar, itu disebabkan karena jumlah penduduk Indonesia yang banyak dan selain itu beras merupakan makanan utama bagi sebagian besar masyarakat

Indonesia. Oleh karena itu Indonesia dituntut untuk memenuhi kebutuhan masyarakatnya terhadap beras itu sendiri. Di era orde baru, Indonesia sempat memperoleh prestasi yang sangat membanggakan khususnya di sektor pertanian. Pada saat itu terdapat sosok Presiden Soeharto sebagai pencetus bahwa sektor pertanian menjadi fokus utama dan dengan program beliau juga berbuah prestasi. Negara Indonesia yang dikenal dengan sebutan negara agraris pengimpor beras terbesar pada tahun 1966 mengimpor 2 juta ton beras dan itu merupakan jumlah dari sepertiga beras yang tersedia dipasar internasional. Namun, dengan seiring berjalannya waktu seketika berubah ketika Indonesia mampu mencukupi kebutuhan pangan didalam negeri melalui swasembada beras pada tahun 1984. Pada kisaran tahun 1969 Indonesia memproduksi beras sekitar 12,2 juta ton beras sedangkan pada tahun 1984 negara Indonesia mampu memproduksi beras mencapai 25,8 juta ton beras. Atas kesuksesan yang didapatkan ini telah mengantarkan Presiden Soeharto diundang langsung untuk berpidato didepan konferensi ke-23 FAO (*Food and Agriculture Organization*) atau juga disebut (Organisasi Pangan Dan Pertanian Dunia) di kota Roma, Italia pada tanggal 14 November 1985. (Kementrian Luar Negeri RI)

Beras yang merupakan salah satu produk pertanian yang paling utama telah mengalami banyak masalah dalam menyediakan stok untuk kebutuhan nasional. Oleh karena itu maka pemerintah diharapkan segera memberi perhatian khusus agar tidak terjadi krisis pangan di Indonesia. Realita yang dimana konsumsi beras di Indonesia semakin tinggi maka harus diimbangi dengan produksi beras yang mungkin akan dapat mencukupi kebutuhan nasional. Negara

Indonesia sebagai salah satu negara yang menganut sistem ekonomi terbuka cukup berperan aktif dalam perekonomian global. Salah satu peran aktif yang dilakukan Indonesia dalam perekonomian internasional adalah dengan melakukan kegiatan impor sebagai tujuan untuk memenuhi kebutuhan konsumsi dalam negeri yang tidak dapat terpenuhi oleh produksi dalam negeri. Komoditi beras misalnya yang diimpor dari banyak negara terutama sesama negara Asia.

Tabel 2

Jumlah Impor, Produksi Beras, Konsumsi Beras, Jumlah Penduduk, Harga Beras, Dan Kurs Valuta Asing Tahun 2014-2018

Tahun	Jumlah Impor (Ton)	Produksi Beras (Ton)	Konsumsi Beras (Ton)	Jumlah Penduduk (Juta Jiwa)	Harga Beras (Rp/ton)	Kurs Valuta (Rp/\$)
2014	844.164	70.846.465	44.449.072	254	8.941.000	12.378
2015	861.601	75.397.841	45.442.365	257	10.915.000	13.802
2016	1.283.178	79.141.325	46.465.795	258	11.511.000	13.830
2017	305.274	81.383.451	45.227.683	262	11.535.000	13.531
2018	2.250.051	83.029.057	47.293.243	265	12.013.000	14.302

Sumber: BPS (Badan Pusat Statistik)

Dapat dilihat melalui tabel data diatas bahwa dari semua variabel yang disebutkan, variabel jumlah impor beras dan konsumsi beras bergerak fluktuatif sedangkan variabel produksi beras, jumlah penduduk, harga beras, dan kurs valuta asing mengalami peningkatan setiap tahunnya. Dari hasil tabel tersebut juga menjelaskan bahwa beberapa sebab mengapa produksi beras nasional belum mencukupi kebutuhan permintaan beras nasional yang diantaranya adalah adanya kenaikan jumlah penduduk Indonesia yang terus menerus meningkat setiap

tahunnya dan konsumsi akan beras juga meningkat, kenaikan jumlah penduduk ini juga berimbas terhadap penyempitan lahan pertanian yang banyak beralih fungsi menjadi lahan permukiman sehingga menyebabkan penurunan produksi beras. Hal lain yang menyebabkan turunnya produksi beras adalah kurang berpihaknya pemerintah Indonesia terhadap langkah-langkah yang menunjang untuk berkembangnya teknologi pertanian terutama dalam penerapan teknologi baru dalam sektor pertanian seperti contohnya rekayasa genetik bibit pangan yang membuat Indonesia semakin sulit untuk memenuhi kebutuhannya. Konsumsi beras lebih besar daripada produksi beras menandakan bahwa masyarakat Indonesia mayoritas makanan pokoknya adalah beras. Oleh sebab itu untuk memenuhi konsumsi beras masyarakat Indonesia, pemerintah Indonesia melakukan kebijakan impor beras yang juga dikarenakan harga beras meningkat dan perlahan-lahan permintaan beras pun menurun. Impor merupakan kegiatan membeli barang atau jasa dari negara lain serta pangan adalah kebutuhan pokok yang harus dipenuhi oleh manusia demi kelangsungan hidupnya. Harga beras nasional dan kurs valuta asing juga mempengaruhi terhadap tingginya impor beras, harga beras di Indonesia sendiri selain dipengaruhi produksi beras dan impor beras itu sendiri juga dipengaruhi oleh faktor harga gabah. Harga gabah sangat menentukan harga beras karena apabila harga gabah murah dan hasilnya bagus maka harga beras akan murah. Faktor kurs valuta asing yang merupakan nilai mata uang negara tertentu yang dinyatakan dalam nilai mata uang negara lain atau jumlah uang domestik yang dibutuhkan, yaitu banyaknya rupiah yang dibutuhkan untuk memperoleh satu unit mata uang asing (Sukirno, 2010). Dalam

melakukan transaksi perdagangan internasional yang dilakukan antar negara pastinya menjumpai terjadinya pertukaran beberapa mata uang yang berbeda, yang dimana mata uang negara tertentu diukur berdasarkan nilai mata uang negara lainnya. Negara Indonesia sendiri mengacu pada dollar Amerika Serikat sebagai kurs dalam perdagangan internasional, menurut tabel data diatas kurs dollar terhadap rupiah pada tahun 2018 mencapai Rp.14.302/\$1 yang mengindikasikan bahwa nilai rupiah mengalami depresiasi dibanding tahun sebelumnya yaitu tahun 2017 dengan nilai Rp.13.531/\$1. Secara keseluruhan dari data yang ditampilkan pun nilai rupiah selama 5 tahun semakin melemah yang disebabkan adanya peningkatan perekonomian di Amerika Serikat dan kebijakan yang dilakukan oleh *The Fed* selaku bank sentral di negara tersebut. Ketika Indonesia terus menerus melakukan impor dengan nilai rupiah yang semakin menurun tentunya akan merugikan Indonesia dalam hal pendapatan devisa yang akan semakin menurun karena melakukan pembiayaan transaksi impor yang menggunakan mata uang asing terutama dollar Amerika.

Dampak positif dari adanya kegiatan impor beras di Indonesia sendiri adalah terpenuhinya kebutuhan akan pangan (beras) di Indonesia sehingga stok pangan yang dibutuhkan akan terpenuhi. Adanya impor beras juga akan memacu para petani dalam negeri untuk meningkatkan kualitas produksi beras agar mampu bersaing dengan beras impor dan untuk jangka panjangnya para petani dalam negeri dapat mencukupi permintaan dalam negeri sehingga dapat meminimalisir impor. Impor beras yang dilakukan ditengah produksi yang berlebih tentunya akan merugikan negara dan berbagai pihak yang bersangkutan seperti berkurangnya

devisa negara akibat adanya pengeluaran negara dari hasil kegiatan impor beras tersebut, disinsentif lebih nyata diberikan kepada para petani daripada tindakan insentif kepada para petani seperti contohnya adanya kebanyakan tarif impor beras yang rendah sehingga membuat membludaknya beras hasil impor yang melebihi kebutuhan dalam negeri dan hal lainnya adalah teknologi pasca panen pada petani yang sudah jauh tertinggal sehingga menyebabkan hasil produksi beras dan kualitasnya kian menurun dan kalah dengan beras hasil impor. Dalam hal ini pemerintah harus segera turun tangan untuk menentukan dan melakukan kebijakan yang insentif terhadap para petani dengan tujuan meningkatkan kesejahteraan para petani mengingat sebagian besar penduduk Indonesia bekerja sebagai petani dan beras adalah makanan pokok terbesar yang dikonsumsi masyarakat Indonesia.

Berdasarkan penelitian penjelasan dan fenomena yang terjadi, maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian ini, karena dalam penelitian sebelumnya masih banyak perbedaan dalam hasilnya. Selain itu, penulis akan menjelaskan penelitian yang berbeda dengan periode yang terbaru. Berdasarkan permasalahan tersebut maka penulis akan melakukan penelitian dengan judul : **“Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Volume Impor Beras Di Indonesia Periode Tahun 1999-2018”**.

1.2 Rumusan Masalah

1. Bagaimana pengaruh produksi beras terhadap impor beras di Indonesia?
2. Bagaimana pengaruh konsumsi beras terhadap impor beras di Indonesia?
3. Bagaimana pengaruh jumlah penduduk terhadap impor beras di Indonesia?
4. Bagaimana pengaruh harga beras lokal terhadap impor beras di Indonesia?
5. Bagaimana pengaruh kurs valuta asing terhadap impor beras di Indonesia?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah dipaparkan diatas, maka tujuan penelitian ini, yaitu :

1. Untuk menganalisis seberapa besar pengaruh produksi beras terhadap impor beras di Indonesia
2. Untuk menganalisis seberapa besar pengaruh konsumsi beras terhadap impor beras di Indonesia
3. Untuk menganalisis seberapa besar pengaruh jumlah penduduk terhadap impor beras di Indonesia
4. Untuk menganalisis seberapa besar pengaruh harga beras lokal terhadap impor beras di Indonesia
5. Untuk menganalisis seberapa besar pengaruh kurs valuta asing terhadap impor beras di Indonesia

1.4 Manfaat Penelitian

Melalui penelitian ini, maka diharapkan dapat bermanfaat bagi banyak pihak, yaitu :

1. Bagi Penulis

Skripsi ini merupakan salah satu syarat yang wajib dipenuhi untuk menyelesaikan studi dan mendapatkan gelar sarjana di Fakultas Ekonomi Universitas Islam Indonesia, selain itu skripsi ini juga dapat menambah wawasan serta pengetahuan penulis agar dapat mengembangkan ilmu yang didapatkan selama mengikuti perkuliahan di Fakultas Ekonomi Universitas Islam Indonesia. Manfaat lainnya adalah penulis dapat mengaplikasikan ilmu yang didapatkan untuk nantinya ketika terjun ke dalam masyarakat.

2. Bagi Instansi Terkait

Hasil skripsi ini diharapkan dapat digunakan sebagai kontribusi masukan terhadap adanya impor beras di Indonesia atau bahan pertimbangan bagi instansi terkait tentang pengambilan keputusan untuk menetapkan kebijakan tentang pengadaan dan impor beras.

3. Bagi Peneliti Lain

Dalam skripsi ini penulis juga mengharapkan dapat berguna bagi peneliti lain yang dimana skripsi ini dapat digunakan sebagai sumber referensi untuk melakukan penelitian serupa atau sebagai kajian lebih lanjut yang berkaitan dengan tema skripsi ini.

1.5 Sistematika Penulisan

Dalam memudahkan penyelesaian skripsi ini, maka dari itu penulis telah menyusun sistematika penulisan sebagai berikut :

BAB I :Pendahuluan

Pada bab pendahuluan ini bertujuan untuk mengantarkan penelitian ini secara keseluruhan. Adapun dalam bab ini terdiri dari latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian dan sistematika penulisan.

BAB II : Kajian Pustaka dan Landasan Teori

Pada bab ini akan membahas kajian pustaka yang berisi tentang penelitian-penelitian terdahulu yang relevan dengan penelitian yang akan dilakukan. Dalam bab ini juga membahas tentang landasan teori yang berisi tentang teori-teori yang berkaitan dengan penelitian ini. Selain itu, pada bab ini terdapat hipotesis penelitian yang berisi dugaan sementara dalam penelitian ini.

BAB III : Metode Penelitian

Pada bab ini membahas tentang metode penelitian yang terdiri dari beberapa jenis dan cara pengumpulan data, definisi operasional variabel, metode pengumpulan data, dan metode analisis.

BAB IV : Hasil dan Pembahasan

Pada bab ini membahas tentang hasil dari penelitian ini dengan memaparkan hasil uji-uji yang telah dilakukan, seperti Uji Stasioneritas, Uji

Kointegrasi, Uji ARDL, Dan Uji Asumsi Klasik yang kemudian dilakukan pembahasan dari hasil uji tersebut.

BAB V : Penutup

Pada bab ini terdiri dari kesimpulan atas permasalahan yang dibahas dalam penelitian dan saran yang membangun untuk penelitian selanjutnya atau pihak-pihak yang terkait.



BAB II
KAJIAN PUSTAKA DAN LANDASAN TEORI

2.1 Kajian Pustaka

Dalam kajian pustaka ini berisi penelitian-penelitian yang telah dilakukan sebelumnya serta relevan dengan penelitian ini, yaitu:

No	Nama Dan Judul	Metode Penelitian	Hasil Penelitian
1.	Muslim (2014) Analisis faktor-faktor yang mempengaruhi impor kedelai tahun 2006-2010	Time Series, ARDL	Dari hasil yang didapat menunjukkan hasil negatif antara pendapatan nasional dengan impor kedelai, hal ini tidak sesuai dengan hipotesis. Alasan utamanya adalah pendapatan nasional Indonesia bersifat inelastik terhadap impor kedelai di Indonesia, koefisien nilai pendapatan yang inelastis ini menunjukkan bahwa respon impor relatif tidak begitu berdampak. Jadi Indonesia masih akan mengimpor kedelai sebesar nilai sebelumnya walaupun terjadi perubahan pendapatan. Nilai negatif sendiri menunjukkan bahwa semakin tinggi pendapatan maka preferensi setiap individu yang mengkonsumsi kedelai berkurang. Harga minyak kedelai Argentina dengan impor kedelai menunjukkan hasil positif, hal ini bertolak belakang dengan hipotesis yang disebabkan oleh harga minyak kedelai Argentina bersifat elastis terhadap impor beras. Harga kedelai USA menunjukkan hasil tidak berpengaruh terhadap impor kedelai Indonesia, hal ini tidak sesuai hipotesis dikarenakan preferensi importir kedelai dari Indonesia tidak memperdulikan naik turunnya harga

No	Nama Dan Judul	Metode Penelitian	Hasil Penelitian
	<p>Muslim (2014)</p> <p>Analisis faktor-faktor yang mempengaruhi impor kedelai tahun 2006-2010</p>		<p>kedelai dari USA. Dari hasil pengujian menunjukkan hasil yang negatif nilai tukar ketika mengalami depresiasi maka akan menyebabkan penurunan impor, hal ini sesuai dengan hipotesis.</p>
2.	<p>Salsyabilla (2010)</p> <p>Analisis faktor-faktor yang mempengaruhi impor beras di Indonesia periode 2000-2009</p>	Time Series, ECM	<p>Dari hasil yang didapat menunjukkan pendapatan perkapita memiliki pengaruh positif terhadap impor beras, hal ini sesuai dengan hipotesis yang telah dibuat bahwa pendapatan perkapita tinggi maka akan menaikkan daya beli. Kurs rupiah terhadap dollar US memiliki pengaruh negatif terhadap impor beras di Indonesia, hal ini sesuai dengan hipotesis yang telah dibuat bahwa ketika nilai rupiah merosot maka harga input untuk produksi beras akan naik sehingga lebih baik impor daripada produksi sendiri .Produksi beras dan harga beras lokal menunjukkan hasil negatif terhadap impor beras, hal ini sesuai dengan hipotesis bahwa semua itu dapat terjadi dikarenakan selama ini pelaksanaan dan proses impor pangan tidak transparan masih banyak penyimpangan dan penyelewengan. Harga relatif menunjukkan hasil negatif, hal ini sesuai dengan hipotesis bahwa jika harga relatif naik maka Indonesia akan menurunkan impor agar tidak mngalami kerugian.</p>

No	Nama Dan Judul	Metode Penelitian	Hasil Penelitian
3.	Mukhdar (2014) Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Impor Beras Di Indonesia Periode Tahun 2003-2012	Time Series	Harga beras lokal mempunyai pengaruh negatif terhadap variabel impor beras di Indonesia, hal ini tidak sesuai dengan hipotesis dikarenakan ketika harga barang dalam negeri naik maka harga barang ekspor akan ikut naik yang akan menyebabkan volume ekspor menurun dan di sisi lain harga barang impor akan semakin rendah yang akan mengakibatkan naiknya kecenderungan impor barang. Variabel produksi beras di Indonesia menunjukkan hasil negatif terhadap impor beras di Indonesia, hal ini bertentangan dengan hipotesis dikarenakan hasil produksi beras dari petani mengalami kendala saat pendistribusian kepada konsumen yang disebabkan oleh pihak-pihak tidak bertanggung jawab yang mencari keuntungan pribadi. Jumlah penduduk di Indonesia yang menunjukkan hasil yang negatif terhadap impor beras di Indonesia, hal ini bertentangan dengan hipotesis dikarenakan setiap individu dalam masyarakat memiliki selera masing-masing mengenai makanan pokok mereka, jadi beras belum tentu menjadi makanan pokok setiap individu tersebut.
4.	Afandi (2016) Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Impor Beras Di Indonesia Periode Tahun 1999-2013	Time Series	Produksi beras menunjukkan hasil tidak berpengaruh terhadap impor beras, hal ini tidak sesuai dengan hipotesis dikarenakan produksi padi dari petani tidak sampai kepada konsumen yang mengalami kendala saat pendistribusiannya. Harga gabah kering menunjukkan hasil positif terhadap impor beras di Indonesia,

No	Nama Dan Judul	Metode Penelitian	Hasil Penelitian
	<p>Afandi (2016)</p> <p>Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Impor Beras Di Indonesia Periode Tahun 1999-2013</p>	<p>Time Series</p>	<p>hal ini sesuai dengan hipotesis yang telah dibuat. Konsumsi beras menunjukkan hasil negatif terhadap impor beras yang ada di Indonesia, hal ini tidak sesuai dengan hipotesis dikarenakan impor beras tidak didasarkan pada kebutuhan masyarakat yang artinya penyediaan beras dari bulog selaku distributor banyak dilakukan politisasi oleh pihak-pihak tidak bertanggungjawab. Produksi jagung tidak berpengaruh terhadap impor beras di Indonesia, hal ini tidak sesuai dengan hipotesis dikarenakan masih adanya pola pikir sebagian besar masyarakat Indonesia jika belum mengkonsumsi beras itu artinya belum makan.</p>
<p>5.</p>	<p>Annisa (2016)</p> <p>Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Impor Beras Di Indonesia Periode Tahun 1995-2014</p>	<p>Time Series, ECM</p>	<p>Harga beras nasional menunjukkan hasil positif terhadap impor beras di Indonesia, hal ini sesuai dengan hipotesis yang telah buat. Nilai tukar rupiah terhadap dollar US menunjukkan hasil negatif terhadap impor beras Indonesia, hal ini sesuai dengan hipotesis yang telah dibuat. Harga beras impor menunjukkan hasil negatif terhadap impor beras di Indonesia, hal ini sesuai dengan hipotesis yang telah dibuat. Pendapatan perkapita menunjukkan hasil negatif terhadap impor beras di Indonesia, hal ini tidak sesuai dengan hipotesis dikarenakan jika pendapatan perkapita Indonesia naik maka akan menyebabkan permintaan beras naik. Adanya peningkatan permintaan beras ini akan menyebabkan impor beras juga akan naik.</p>

2.2 Landasan Teori

2.2.1 Konsep Perdagangan Internasional

Negara Indonesia sebagai salah satu negara yang menganut sistem ekonomi terbuka cukup berperan aktif dalam perekonomian global. Salah satu peran aktif yang dilakukan Indonesia dalam perekonomian internasional adalah dengan melakukan kegiatan impor sebagai tujuan untuk memenuhi kebutuhan konsumsi dalam negeri yang tidak dapat terpenuhi oleh produksi dalam negeri.

Secara matematis suatu perekonomian terbuka direpresentasikan dalam model persamaan sebagai berikut:

$$Y = C + I + G + NX$$

Keterangan :

Y adalah Output

C adalah Konsumsi

I adalah Investasi

G adalah Pengeluaran Pemerintah

NX adalah $X - M$

Dimana: X adalah Ekspor

M adalah Impor

NX adalah Nett Ekspor

Persamaan diatas dapat mengindikasikan bahwa suatu negara dapat dikatakan menganut sistem ekonomi terbuka jika terdapat interaksi ekonomi dengan negara lainnya dalam bentuk perdagangan barang, jasa ataupun kapital baik itu perpindahannya berasal dari dalam keluar (ekspor) atau dari luar kedalam (impor).

1) Pengertian Perdagangan Internasional

Perdagangan adalah pertukaran barang, jasa, asset, atau uang secara sukarela antara satu orang atau organisasi dan yang lain. Dan, perdagangan internasional adalah perdagangan yang dilakukan diantara para penduduk didua negara atau lebih. Penduduk tersebut dapat berupa suatu individu, suatu perusahaan, suatu organisasi nirlaba, atau bentuk-bentuk badan lain. Pada banyak negara alasan adanya perdagangan internasional adalah untuk meningkatkan GDP (*Gross Domestic Product*) dan ikut mendorong kemajuan industrialisasi, kemajuan transportasi, globalisasi, dan menarik kehadiran perusahaan multinasional.

Teori dan kebijakan perdagangan internasional masuk kedalam aspek mikroekonomi ilmu ekonomi internasional karena berhubungan dengan masing-masing negara sebagai suatu individu yang dapat diperlakukan sebagai unit tunggal, serta berhubungan juga dengan harga relatif pada satu komoditas. Di sisi lain, karena neraca pembayaran akan berkaitan dengan total penerimaan dan pembayaran sementara kebijakan penyesuaian mempengaruhi tingkat pendapatan nasional dan indek harga umum, maka pada kedua hal ini dapat menggambarkan aspek makroekonomi ilmu ekonomi internasional (Salvatore, 1997:6)

2) Jenis-Jenis Perdagangan Internasional

Teori-teori klasik :

a) Keunggulan Absolut

Teori keunggulan absolut ini dikemukakan oleh Adam Smith seorang ahli ekonomi yang berasal dari Skotlandia yang juga dianggap sebagai bapak ekonomi pasar bebas. Adam Smith menyerang dasar pemikiran paham merkantilisme dengan berpendapat bahwa paham tersebut sebenarnya memperlemah negara, karena hal tersebut merampok kemampuan seseorang untuk melakukan perdagangan secara bebas dan mengambil keuntungan dari pertukaran sukarela.

Adam Smith dalam teorinya menganjurkan melakukan perdagangan bebas di antara negara-negara sebagai sarana untuk meningkatkan kekayaan negara. Sistem perdagangan bebas memungkinkan suatu negara menambah jumlah barang dan jasa dengan tersedia baginya dengan melakukan spesialisasi produksi beberapa barang dan untuk kemudian ditukarkan dengan barang dan jasa lainnya. Teori ini juga mengatakan bahwa suatu negara seharusnya melakukan kegiatan ekspor barang dan jasa yang mampu diproduksinya lebih banyak dibandingkan dengan negara lainnya serta mengimpor barang dan jasa yang mampu diproduksi negara-negara lainnya dibandingkan dengan yang diproduksi negara itu sendiri.

b) Keunggulan Komparatif

Teori keunggulan komparatif ini dikemukakan oleh David Ricardo seorang pakar ekonomi Inggris pada awal abad 19 dengan menganggap teori yang

dikemukakan oleh Adam Smith yaitu teori keunggulan absolut masih memiliki kekurangan. Jadi, dia menjelaskan mengenai teorinya bahwa suatu negara seharusnya memproduksi dan mengekspor barang atau jasa yang dapat diproduksinya dengan relatif lebih banyak dibandingkan dengan negara lain dan mengimpor barang atau jasa yang dapat diproduksi oleh negara-negara lain dengan relative lebih banyak daripada yang diproduksi oleh negara tersebut.

Perbedaan antara teori keunggulan absolut dengan teori keunggulan komparatif hampir tidak terlihat, pada teori keunggulan absolut melihat perbedaan produktivitas absolutnya sedangkan pada teori keunggulan komparatif melihat perbedaan produktivitas relatifnya. Perbedaan ini dapat terjadi karena teori keunggulan komparatif memasukkan konsep biaya kesempatan (*opportunity cost*) dalam menentukan barang mana yang akan diproduksi oleh suatu negara. Biaya kesempatan (*opportunity cost*) adalah nilai yang dikorbankan untuk memperoleh barang itu sendiri.

c) Teori Ketersediaan Faktor Relatif

Teori ketersediaan faktor relatif ini dikemukakan oleh 2 pakar ekonomi yang berasal dari Swedia yaitu Eli Heckscher dan Bertil Ohlin, teori ini juga sering disebut dengan teori Heckscher-Ohlin. Kedua pakar tersebut kemudian melakukan 2 pengamatan dasar, yaitu :

1. Ketersediaan faktor (jenis-jenis sumber daya) yang berbeda-beda disetiap negara.

Misalnya, pada negara Argentina memiliki tanah yang subur dan luas, Arab Saudi memiliki cadangan minyak mentah yang melimpah, dan kemudian Cina memiliki banyak persediaan tenaga kerja yang terampil.

2. Barang berbeda-beda bergantung dengan jenis faktor yang digunakan untuk memproduksinya.

Misalnya, gandum memerlukan tanah yang subur, produksi minyak yang memerlukan cadangan minyak mentah, dan pakaian memerlukan tenaga kerja yang terampil.

Teori-teori modern :

- a) Teori Kesamaan Negara

Teori kesamaan negara ini dikemukakan oleh seorang ahli ekonomi yang berasal dari Swedia yang bernama Steffan Linder, Ia menjelaskan tentang fenomena perdagangan intra-industri. Linder mempunyai hipotesis bahwa perdagangan internasional untuk barang-barang manufaktur terjadi karena kesamaan preferensi dikalangan konsumen di negara-negara yang berada pada tahap perkembangan ekonomi yang sama. Jadi, menurut Linder teori kesamaan negara itu bahwa kebanyakan barang-barang manufaktur seharusnya dilangsungkan diantara negara-negara dengan pendapatan per kapita sama atau mirip dan bahwa perdagangan intra-industri untuk barang-barang manufaktur seharusnya berlaku secara umum. Teori ini sangat berguna pada saat menjelaskan barang-barang yang terdiferensiasi seperti contohnya mobil, alat elektronik mahal,

dan produk perawatan diri yang dimana merek dan reputasi produk memegang peran penting dalam pengambilan keputusan konsumen.

b) Teori Siklus Hidup Produk

Teori siklus hidup yang mula-mula muncul dalam bidang pemasaran untuk menggambarkan evolusi strategi-strategi pemasaran pada saat suatu produk memasuki kedewasaan. Teori siklus hidup ini pertama kali ditemukan dan dikembangkan oleh Raymond Vernon dari *Harvard Business School* pada tahun 1960, teori siklus hidup ini menelusuri peran inovasi, ekspansi pasar, keunggulan komparatif, dan tanggapan strategis dari pesaing-pesaing global dalam keputusan produksi, perdagangan, dan investasi internasional.

Terdapat 3 tahapan dalam siklus produk internasional, yaitu :

1. Tahap Produk Baru (*New Product Stage*)

Tahap dimana suatu perusahaan mengembangkan dan memperkenalkan suatu produk inovatif, seperti mesin fotokopi atau computer pribadi sebagai jawaban atas anggapan kebutuhan dalam pasar dalam negeri.

2. Tahap Kedewasaan Produk (*Maturing Product Stage*)

Tahap dimana permintaan untuk produk tersebut berkembang secara dramatis ketika konsumen telah mengenali nilainya. Perusahaan yang berinovasi tersebut membangun pabrik-pabrik baru untuk memperbesar kapasitasnya dan memenuhi permintaan dalam negeri dan luar negeri untuk produknya.

3. Tahap Standarisasi Produk (*Standardized Product Stage*)

Tahap dimana menstabilkan produk dipasar, produk tersebut lebih merupakan suatu komoditas dan perusahaan-perusahaan dipaksa untuk menurunkan biaya pembuatannya serendah mungkin dengan memindahkan produksi dengan memindahkan fasilitas dinegara yang biaya buruhnya rendah. Dan hasilnya, produk tersebut mulai diimpor ke pasar dalam negeri perusahaan pelopor tersebut (oleh perusahaan itu maupun pesaing-pesaingnya).

c) Teori Persaingan Strategis Global

Teori ini dikembangkan oleh 2 tokoh utama yaitu Paul Krugman dan Kelvin Lancaster pada tahun 1980an yang mempelajari dampak aliran dagang persaingan strategis global diantara perusahaan-perusahaan multinasional. Menurut pandangan pada teori ini, perusahaan-perusahaan berjuang untuk mengembangka suatu keunggulan untuk bersaing yang berkelanjutan yang kemudian dapat mereka manfaatkan untuk menguasai pasar global. Perusahaan-perusahaan yang bersaing dalam pasar global memiliki banyak cara untuk memperoleh keunggulan bersaing berkelanjutan. Cara yang lebih populer adalah hak kekayaan intelektual, berinvestasi dalam penelitian dan pengembangan (litbang) mencapai skala ekonomi (*economy of scale*) atau lingkup ekonomi (*economy of scope*) dan memanfaatkan kurva pengalaman (*exploiting the experience curve*).

2.2.2 Permintaan dan Penawaran

Permintaan yaitu jumlah barang ataupun jasa yang akan dan mampu dibeli oleh konsumen, pada tingkat harga tertentu dan juga pada waktu tertentu. Teori permintaan menerangkan tentang ciri suatu hubungan antara jumlah permintaan barang atau jasa dengan harga. Hukum permintaan adalah pada dasarnya semakin rendah tingkat harga suatu barang atau jasa maka akan semakin banyak jumlah permintaan terhadap barang atau jasa tersebut, begitupun sebaliknya semakin tinggi tingkat harga suatu barang atau jasa maka akan semakin rendah jumlah permintaan akan suatu barang atau jasa tersebut. Hukum ini berlaku dengan catatan ketika *ceteris paribus*. Semua dapat terjadi karena pada hakekatnya semua pelaku ekonomi ingin mencari kepuasan (keuntungan) sebesar-besarnya dari harga yang ada. Pada sisi produsen apabila harga tinggi maka akan menguntungkan mereka sebagai penjual dan akan memperbanyak jumlah barang yang ditawarkan, sedangkan dari sisi konsumen akan dirugikan karena dengan harga tinggi jumlah barang atau jasa yang akan dibeli akan dikurangi karena keterbatasan uang. Harga yang tinggi juga akan berimbas pada konsumen yang akan mencari produk lain yang setara dan harga yang lebih murah sebagai barang pengganti.

Menurut Sukirno (2010), terdapat beberapa faktor yang mempengaruhi jumlah permintaan, yaitu :

1. Harga barang itu sendiri
2. Harga barang lain yang berkaitan erat dengan barang tersebut

3. Jumlah penduduk
4. Pendapatan rumah tangga dan pendapatan rata-rata masyarakat
5. Cita rasa masyarakat
6. Corak distribusi alam pendapatan masyarakat
7. Ekspektasi mengenai keadaan dimasa yang akan datang

Permintaan pada dasarnya mempunyai dua pengertian, yaitu :

- a. Permintaan yang bersifat potensial, yaitu jumlah absolut barang yang dibutuhkan.
- b. Permintaan yang bersifat efektif, yaitu jumlah barang yang dibutuhkan konsumen dan didukung oleh kekuatan daya beli.

Fungsi permintaan berdasarkan pada teori permintaan dengan formulasi sebagai berikut :

$$Q_x = f(P_x, P_y, Q_{pend}, Y_{masy}, T, F)$$

Keterangan :

Q_x adalah Jumlah barang yang diminta

P_x adalah Harga barang itu sendiri

P_y adalah Harga barang lain

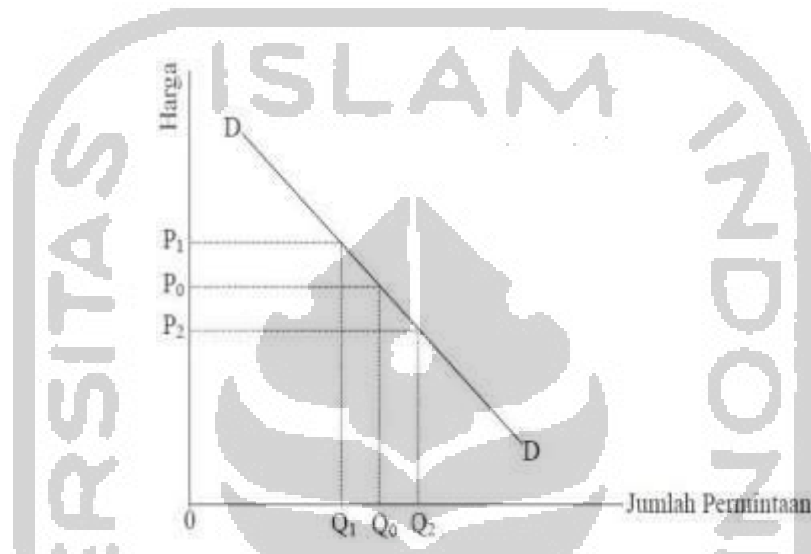
Q_{pend} adalah Jumlah penduduk

Y_{masy} adalah Pendapatan per kapita masyarakat

T adalah Cita rasa masyarakat

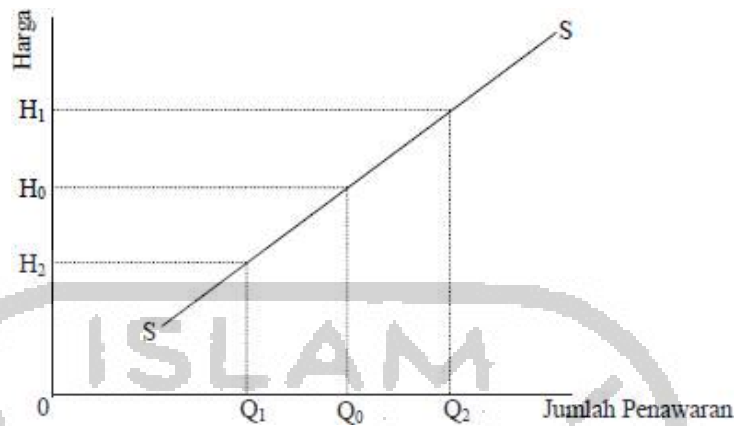
F adalah Ramalan mengenai keadaan di masa yang akan datang

Dalam menganalisis permintaan yang paling sederhana, dapat digambarkan dengan sebuah kurva yang memuat suatu hubungan antara harga dari sebuah barang dengan kuantitas yang diminta.



Gambar 1. Kurva Permintaan

Sebagaimana dapat dilihat pada gambar, jika harga suatu barang berada pada P_0 maka jumlah barang yang diminta adalah Q_0 . Dari adanya perubahan harga sebesar P_0P_1 yang mengakibatkan perubahan permintaan sebesar Q_0Q_1 . Begitupun juga sebaliknya, perubahan tingkat harga sebesar P_0P_2 mengakibatkan perubahan permintaan barang sebesar Q_0Q_2 . Sifat dari kurva permintaan ini sendiri adalah mempunyai arah kurva (*slope*) yang negatif. Berarti, ketika tingkat harga semakin meningkat maka jumlah barang yang diminta akan menurun. Demikian juga dengan sebaliknya bila tingkat harga dari suatu barang turun, maka dari itu jumlah barang yang akan diminta akan meningkat.



Gambar 2. Kurva Penawaran

Berdasarkan gambar kurva penawaran diatas, dapat dijelaskan bahwa hubungan jumlah barang yang ditawarkan dalam pasar pada berbagai macam tingkat harga yang diwakili oleh kurva SS. Sifat dari kurva penawaran ini adalah memiliki arah kurva (*slope*) yang positif. Maksudnya adalah, semakin meningkat harga dari suatu barang maka jumlah barang yang akan ditawarkan dalam pasar akan meningkat juga. Begitupun juga dengan sebaliknya, jika harga dari suatu barang menurun maka jumlah dari suatu barang yang akan ditawarkan juga akan menurun. Dimisalkan ketika berada pada kondisi awal harga dari suatu barang di H_0 dan jumlah barang yang ditawarkan adalah sebesar Q_0 . Apabila harga barang naik dari H_0 ke H_1 , maka dari itu jumlah barang yang akan ditawarkan akan meningkat dari Q_0 ke Q_1 . Demikian juga dengan ketika harga barang turun dari H_0 ke H_2 , maka dari itu jumlah barang yang akan ditawarkan juga akan menurun.

2.2.3 Impor

Tidak dapat dipungkiri lagi bahwa dalam perekonomian terbuka kegiatan ekspor dan impor sudah menjadi hal lumrah dilakukan oleh negara-negara berkembang ataupun bahkan negara-negara yang sudah maju. Dalam hal ini adapun perbedaan ekspor dan impor, untuk pengertian ekspor sendiri adalah mengeluarkan barang-barang dari peredaran dalam masyarakat untuk kemudian dilakukan pengiriman (penjualan) ke luar negeri sesuai dengan ketentuan dari pemerintah dan mengharapkan pembayarannya dalam valuta asing. Pengiriman barang-barang ekspor keluar negeri akan menimbulkan aliran pendapatan pada sektor perusahaan terkait. Sehingga permintaan agregat akan meningkat karena adanya kegiatan ekspor tersebut dan akhirnya pun akan meningkatkan pendapatan nasional.

Sedangkan untuk impor sendiri adalah suatu kegiatan memasukkan (pembelian) barang-barang dari luar negeri sesuai dengan peraturan pemerintah kedalam peredaran dalam masyarakat yang dibayar dengan menggunakan valuta asing. Salah satu tujuan impor itu sendiri adalah untuk memenuhi kebutuhan masyarakat akan barang-barang yang belum tersedia dengan cara mendatangkan barang-barang yang belum tersedia tersebut didalam negeri dari luar negeri. Namun, ketika kegiatan impor yang dilakukan terlampau terlalu besar maka akan mengakibatkan turunnya pendapatan nasional. Berkaca dari hal tersebut maka menunjukkan bahwa pengaruh ekspor dan impor terhadap keseimbangan pendapatan nasional bergantung terhadap bear kecilnya nilai ekspor dan impor.

Faktor utama yang mempengaruhi tingkat besar kecilnya impor adalah besarnya pendapatan nasional disuatu negara. Apabila semakin tinggi pendapatan nasional maka akan semakin tinggi pula imporyang akan dilakukan. Pendapatan nasional memang merupakan faktor utama penentu impor, namun ada juga faktor-faktor lainnya yang dapat menentukan tingkat besar kecilnya kegiatan impor. Faktor-faktor tersebut diantaranya adalah sebagai berikut :

1. Inflasi

Ketika pendapatan nasional tetap, maka nilai impor meningkat jika terjadi inflasi didalam negeri. Tingkat inflasi dalam negeri akan menyebabkan barang produksi dalam negeri menjadi relative lebih mahal jika dibandingkan dengan harga barang yang ada atau dari luar negeri. Sehingga ketika itu terjadi akan menjadi pertimbangan bagi negara untuk melakukan kegiatan impor.

2. Selera

Kecenderungan melakukan kegiatan impor adalah dipengaruhi oleh preferensi masyarakat akan barang-barang impor itu sendiri. Itu juga kemungkinan disebabkan oleh harga barang impor yang lebih murah dibandingkan dengan harga barang dalam negeri atau mungkin kualitas barang hasil impor lebih baik daripada yang ada dalam negeri. Sehingga dari situlah masyarakat lebih memilih barang impor dan setelah itu angka impor meningkat pesat.

Tidak semua jenis barang dapat diimpor. Pemerintah pada suatu negara pastinya telah menetapkan barang-barang yang boleh diimpor masukkedalam negeri. Misalnya adalah negara Indonesia sendiri pada pemerintahannya melalui Menteri Perdagangan menetapkan peraturan mengenai jenis barang apa saja yang dapat diimpor, berikut adalah jenis barangnya :

1. Barang-barang konsumsi atau barang-barang yang dapat langsung digunakan untuk pemenuhan kebutuhan konsumsi masyarakat dan pemerintah pada suatu negara seperti beras, barang-barang kebutuhan pokok lainnya, alat-alat elektronik, dan alat-alat rumah tangga.
2. Bahan baku atau penolong yang biasanya dipakai dalam kegiatan proses produksi barang seperti contohnya bahan kimia dasar, bahan obat-obatan, pupuk, bahan kertas, semen, kapur, bahan plastic, benang tenun, bahan karet, bangunan, alat-alat listrik, logam, dan lainnya.
3. Barang modal dan barang atau peralatan yang dapat digunakan untuk menghasilkan barang mentah menjadi barang setengah jadi atau barang jadi juga bisa disebut menghasilkan barang lebih lanjut. Contohnya adalah mesin-mesin produksi pada industri atau pabrik, alat telekomunikasi, mesin diesel, generator listrik, mesin pemintal benang, alat pengangkutan barang, peralatan listrik dan lainnya.

Walaupun sudah banyak negara yang mampu menghasilkan barang kebutuhan untuk penduduknya, namun hal itu masih saja tidak mencukupi untuk kebutuhan yang ada. Sehingga melakukan kegiatan impor barang-barang yang lebih murah merupakan hal yang dilakukan oleh negara daripada mengasilkannya sendiri

dalam negeri yang kemungkinan memakan biaya lebih banyak. Hal inilah yang menyebabkan banyak negara melakukan kegiatan impor (Deliarnov, 2005).

Kegiatan ekspor dan impor dalam suatu negara dengan negara lain dalam perdagangan internasional akan memberikan manfaat bagi suatu negara yang bersangkutan. Kelangsungan kegiatan ekspor itu sendiri dilatarbelakangi oleh *excess supply* oleh satu pihak dan *excess demand* yang berada dipihak lainnya. Konsep pada *excess supply* ini terjadi disebabkan oleh kecenderungan tingkat harga suatu barang yang mengalami kenaikan diatas harga keseimbangan yang berlaku dipasar, baik terjadi dipasar domestic maupun dipasar internasional. Sedangkan untuk *excess demand* justru sebaliknya yaitu kecenderungan tingkat harga dibawah harga keseimbangan. Dalam hal ini besarnya nilai ekspor pada suatu negara akan bergantung terhadap permintaan impor negara lain sehingga akan mencapai keseimbangan perdagangan internasional dengan istilah *balanced of international trade*. (Nasution, 2008)

2.2.4 Kurs Valuta Asing

Kurs valuta asing (valas) atau juga bisa disebut *foreign currency* atau *foreign exchange (forex)* dalam pengertiannya adalah suatu komoditas yang terdiri atas mata uang yang diterbitkan oleh negara lain, yang diluar mata uang dalam negara itu sendiri. Sama seperti harga komoditas lainnya, harga valuta asing pada sistem nilai tukar yang fleksibel ditentukan oleh permintaan dan penawaran dipasar. Mata uang yang sering digunakan sebagai alat untuk pembayaran dalam transaksi ekonomi internasional disebut dengan *hard currency*, yang merupakan

mata uang berasal dari negara maju dengan nilai mata uangnya yang relatif stabil serta terkadang mengalami apresiasi atau kenaikan nilai dibandingkan mata uang dari negara lainnya. Begitupun juga sebaliknya mata uang yang berasal dari negara berkembang biasanya jarang digunakan sebagai alat pembayaran dalam perdagangan internasional antar negara karena memang nilainya relatif tidak stabil dan juga sering mengalami depresiasi atau penurunan nilai mata uang, dan mata uang tersebut sering disebut *soft currency*.

Pasar valuta asing terdiri atas penjual dan pembeli yang diterbitkan oleh negara-negara yang ada di dunia. Setiap orang yang memiliki uang dengan denominasi salah satu mata uang dan ingin mengkonversi mata uang tersebut ke mata uang kedua berpartisipasi dalam pasar valuta asing. Didalam konteks ini juga terdapat peran bank-bank internasional berskala besar yang berada di kota-kota dan negara maju seperti *J.P. Morgan Chase, Barclays, Deutsche Bank* yang berada di pusat-pusat keuangan besar seperti New York, London, dan Frankfurt yang memegang peran dominan dalam pasar valuta asing. Bank-bank ini akan tetap membeli ataupun menjual berbagai mata uang utama yang diperdagangkan. Bank-bank ini bertujuan mencari laba di pasar valuta asing dengan beberapa cara, salah satunya adalah yang banyak dilakukan yaitu laba dihasilkan dari selisih (*spread*) antara harga permintaan dan penawaran dalam valuta asing. Bank-bank internasional adalah pelaku utama dalam partai besar pasar valuta asing, yang melakukan transaksi untuk diri sendiri atau atas nama nasabah-nasabah komersial besar .

Nasabah-nasabah departemen valuta asing suatu bank menjadi 2 kategori :

a) Nasabah Komersial

Nasabah ini terlibat dalam transaksi valuta asing sebagai bagian dari aktivitas komersial normal mereka, seperti halnya mengekspor ataupun mengimpor barang dan jasa, membayar atau menerima deviden dan bunga dari sumber-sumber luar negeri, dan membeli atau menjual aset dan investasi asing. Beberapa nasabah komersial mungkin juga akan menggunakan pasar ini untuk melindungi atau mengurangi resiko yang diakibatkan oleh kemungkinan perubahan-perubahan yang merugikan dalam nilai tukar valuta asing untuk uang yang dibayarkan atau diterima pada masa yang mendatang.

b) Pemain Spekulasi

Peran pemain spekulasi ini adalah dengan sengaja menerima nilai tukar dengan mengambil posisi dalam suatu mata uang, dengan adanya harapan bahwa mereka dapat dengan tepat memprediksi perubahan nilai pasar mata uang tersebut. Spekulasi valuta asing dapat memberikan keuntungan yang sangat besar jika seseorang menebak dengan tepat, tetapi hal itu juga sangat berisiko.

Bank sentral dan departemen keuangan semua negara juga merupakan pemain utama dalam pasar valuta asing. Peranan bank sentral dalam suatu negara diharuskan mengintervensi pasar valuta asing untuk memastikan agar nilai pasar mata uang negara tersebut mendekati nilai mata uang tersebut. Negara-negara menebukan pilihannya untuk mematok mata uangnya terhadap mata uang negara lain harus melakukan hal yang sama. Dan tentu saja, bank sentral yang ada di

semua negara yang membiarkan mata uangnya mengambang pastinya mempunyai kebebasan lebih untuk mengintervensi pasar valuta asing untuk mempengaruhi nilai pasar mata uangnya jika merasa ingin melakukannya.

2.2.5 Produksi

Produksi merupakan hasil akhir dalam proses ataupun aktivitas ekonomi dengan memanfaatkan adanya beberapa masukan atau input. Dalam kehidupan sehari-hari produksi dapat diartikan tindakan mengkombinasikan faktor-faktor produksi seperti (modal, bahan, tenaga kerja dan lainnya) dalam perusahaan untuk memproduksi hasil yang berupa barang dan jasa. Kemudian, dalam arti ekonomi, pengertian produksi merupakan setiap usaha yang dilakukan oleh manusia untuk memperoleh (menciptakan) ataupun menambah nilai guna suatu barang untuk memenuhi kebutuhan manusia. Dalam suatu proses kegiatan produksi melibatkan hubungan yang erat antara faktor-faktor produksi yang digunakan dengan produk yang akan dihasilkan. Proses produksi begitu kompleks dan terus menerus berubah seiring dengan perkembangan zaman dan kemajuan teknologi.

Pada setiap faktor produksi yang terdapat dalam sebuah perekonomian adalah dimiliki oleh perorangan. Pemiliknya akan menjual faktor produksi tersebut kepada pengusaha tertentu dan untuk balas jasanya mereka akan memperoleh imbalan berupa pendapatan. Pada faktor tenaga kerja akan mendapatkan gaji dan upah, pada faktor tanah akan memperoleh hasil sewa, pada faktor modal akan memperoleh bunga dan faktor keahlian (*skill*) keusahawanan akan

memperoleh keuntungan. Pendapatan yang diperoleh pada masing-masing jenis faktor produksi tersebut akan bergantung pada harga dan jumlah masing-masing faktor produksi yang digunakan. Jumlah pendapatan yang diperoleh dari berbagai faktor produksi yang digunakan untuk menghasilkan suatu barang adalah sama dengan harga barang tersebut (Sukirno, 2010).

Dalam hal ini dianalogikan fungsi produksi dalam pertanian, pada fungsi produksi sendiri merupakan hubungan kuantitatif antara masukan dan produksi. Masukan misalnya seperti halnya tanah, tenaga kerja, modal, pupuk, dan iklim yang kemungkinan akan mempengaruhi besarnya produksi yang diperoleh. Tidak semua masukan yang dipakai dapat dianalisis, karena hal ini bergantung penting tidaknya pengaruh masukan itu terhadap produksi. Jika bentuk produksi itu sendiri telah diketahui, maka dari itu informasi biaya dan harga yang akan dikorbankan dapat dimanfaatkan untuk menentukan kombinasi masukan yang baik.

Namun dalam prakteknya para petani sulit melakukan kombinasi ini, adapun faktor-faktornya menurut Soekartawi (1990), karena :

- a. Adanya ketidakpastian perihal cuaca, penyakit tanaman, dan juga hama.
- b. Data tentang harga dan biaya yang akan dikorbankan kemungkinan tidak dilakukan secara pasti.
- c. Data yang dipakai dalam melakukan pendugaan fungsi produksi kemungkinan tidak dilakukan dengan benar.
- d. Setiap petaninya dan usaha pertaniannya mempunyai sifat yang khusus.

- e. Dalam melakukan pendugaan fungsi produksi tidak hanya diartikan sebagai gambaran rata-rata suatu pengamatan.

Dari melihat dan menimbang faktor-faktor tersebut maka keputusan untuk penggunaan faktor produksi baik dalam kuantitas maupun dilakukan dengan kombinasi yang dibutuhkan dalam satu tingkat produksi dapat ditentukan oleh petani itu sendiri. Dalam suatu penelitian biasanya faktor-faktor yang relatif dapat dikontrol atau dimasukkan kedalam peubah bebas, sedangkan faktor-faktor yang kurang dapat dikontrol biasanya akan diperhitungkan sebagai peubah galat.

2.2.6 Konsumsi

Konsumsi adalah pembelanjaan atau pengeluaran, konsumsi merupakan kegiatan belanja masyarakat atas suatu komoditas seperti makanan, pakaian, dan barang-barang lain. Sementara pengertian barang konsumsi adalah barang-barang yang diproduksi khusus oleh masyarakat untuk memenuhi kebutuhannya (Sukirno, 2010). Konsumsi ini merupakan suatu pembelanjaan yang dilakukan individu atau rumah tangga atas barang akhir dan juga jasa dengan tujuan untuk memenuhi kebutuhan dari perbelanjaan tersebut.

Teori konsumsi yang telah dikemukakan oleh Keynes didasarkan pada 3 asumsi :

1. Menurut hukum fundamental Keynes, bahwa kegiatan konsumsi akan meningkat ketika pendapatan juga mengalami peningkatan, namun dari besarnya nilai peningkatan konsumsi tidak akan sebesar nilai peningkatan pendapatan yang disebabkan oleh adanya batasan dari Keynes itu sendiri

adalah bahwa kecenderungan menkonsumsi marginal = $MPS = C / Y$ (*Marginal Propensity to Consume*) yaitu antara nilai nol an satu, dan juga besarnya perubahan tingkat konsumsi selalu berada di atas 50% akan tetapi tetap tidak akan sampai pada tingkat 100% ($0,5 > MPC < 1$).

2. Rata-rata kecenderungan mengkonsumsi = $APC = C / Y$ (*Average Propensity to Consume*) akan mengalami penurunan apabila pendatan naik, dalam hal ini alasannya pun juga sederhana yaitu karena peningkatan pendapatan selalu lebih besar dari peningkatan konsumsi, sehingga pada setiap naiknya pendapatan pastilah akan mempebesar tabungan. Dengan demikian dapat dibuatkan satu pernyataan lagi bahwa setiap terjadinya peningkatan pendapatan maka pastilah rata-rata kecenderungan untuk menabung akan semakin mengikat.
3. Menyatakan bahwa pendapatan adalah merupakan suatu determinan yaitu faktor penentu utama dari konsumsi. Faktor-faktor lainnya dianggap tidak ada artinya.

Secara teori menyatakan bahwa beras sangat dipengaruhi oleh besar kecilnya pendapatan. Dan pada realitanya menunjukkan semakin dekat dengan kelompok penduduk dengan level pendapatan dengan angka diatas rata-rata, maka tingkat konsumsi terhadap beras akan semakin menurun dan menu makanannya pun akan semakin terdiversifikasi. Dalam Hukum Ernst Engel dikemukakan tentang adanya keterkaitan antara tingkat pendapatan dengan konsumsi. Hukum ini menyatakan bahwa pada rumah tangga yang berpendapatan rendah akan mengeluarkan sebagian besar pendapatannya guna membeli barang konsumsi

pokok. Dan juga sebaliknya, rumah tangga yang berpendapatan tinggi hanya akan membelanjakan sebagian kecil saja dari total pengeluaran untuk kebutuhan pokok.

Menurut penelitian yang telah dilakukan oleh Ernst Engel telah melahirkan empat pokok kesimpulan, yang kemudian banyak dikenal dengan istilah Hukum Engel. Keempat pokok kesimpulannya yang dirumuskan oleh Engel adalah :

1. Jika tingkat pendapatan meningkat, maka dari itu persentase pengeluaran untuk konsumsi pangan akan semakin kecil.
2. Presentase pengeluaran pada saat melakukan konsumsi pakaian relatif tetap dan tidak tergantung pada tingkat pendapatan.
3. Apabila pendapatan meningkat, maka persentase pengeluaran dalam hal pendidikan, kesehatan, rekreasi, barang mewah, dan tabungan semakin meningkat.
4. Persentase pengeluaran akan adanya konsumsi untuk pengeluaran rumah relatif tetap dan tidak bergantung pada tingkat pendapatan.

2.2.7 Jumlah Penduduk

Penduduk adalah semua orang yang berdomisili pada suatu wilayah geografis tertentu untuk tujuan tinggal dan menetap pada wilayah tersebut. Pengertian penduduk menurut Dr. Kartomo, penduduk yaitu semua orang yang mendiami suatu wilayah tertentu pada waktu tertentu, terlepas orang itu berstatus sebagai warga negara ataupun bukan warga negara.

Adapun beberapa aspek dalam kependudukan yang harus diperhatikan di negara-negara yang sedang berkembang seperti Indonesia, yaitu :

- a. Tingkat angka kelahiran yang relatif lebih tinggi dari pada tingkat angka kematian di setiap tahunnya.
- b. Adanya struktur umur yang tidak seimbang, ketidakseimbangan struktur umur antara penduduk yang berusia muda yang lebih banyak dengan penduduk yang berusia dewasa.
- c. Distribusi penduduk yang tidak merata, adalah tingkat urbanisasi yang tinggi sehingga mengakibatkan daerah-daerah yang secara ekonomi telah lebih maju (kota) lebih padat penduduknya daripada daerah yang ekonominya lebih rendah (desa).
- d. Kualitas penduduk yang masih rendah, rendahnya kualitas penduduk yang merupakan penghalang dalam pembangunan ekonomi di suatu negara yang disebabkan karena rendahnya tingkat pendidikan atau pengetahuan tenaga kerja.

Jumlah populasi penduduk yang terus meningkat pada setiap tahunnya akan menyebabkan dampak positif dan juga dampak negatif. Untuk dampak positifnya ketika jumlah populasi penduduk meningkat maka akan memperbesar jumlah tenaga kerja yang dapat meningkatkan produksi pada suatu negara yang juga dibarengi dengan perkembangan pendidikan, pelatihan, dan pengalaman kerja untuk kemahiran penduduknya. Peningkatan produksi akan lebih meningkat cepat dari imbas hasil pertambahan tenaga kerja, maka dari itu pertumbuhan penduduk akan mendorong pertumbuhan ekonomi. Namun, terdapat juga dampak negatif, suatu negara akan dikatakan menghadapi masalah imbas dari kelebihan penduduk apabila jumlah penduduk jauh lebih besar bila dibandingkan dengan

faktor-faktor produksi yang tersedia. Akibat dari itu produksi marginal penduduk menjadi rendah. Dengan demikian, penduduk yang berlebihan akan menimbulkan kemerosotan kemakmuran masyarakat.

2.2.8 Harga

Harga barang adalah suatu aspek utama yang dibahas pada teori ekonomi dan teori dalam pembentukan harga dari suatu jenis barang yang terjadi dipasar melalui suatu mekanisme. Dalam mekanisme tersebut terdapat dua kekuatan pokok yang saling berinteraksi, yaitu penawaran dan permintaan dari suatu barang tersebut. Tinggi rendahnya suatu harga mengindikasikan kelangkaan dari barang yang bersangkutan. Sampai pada saat tingkat harga paling tinggi konsumen akan cenderung menggantikan barang tersebut dengan barang lain (Anggraini, 2006)

Ketika permintaan semakin tinggi pada suatu barang, maka dalam jangka waktu tertentu akan mendorong semakin tinggi juga tingkat harga barang tersebut. Jika dilihat dari sisi penawarannya, maka jangka waktu itu akan bergantung dari seberapa cepat respon kepekaan kuantitas yang akan ditawarkan produsen terhadap faktor harga yang mempengaruhi penawaran. Semakin meningkatnya harga barang juga disebabkan adanya kelangkaan dari akibat permintaan barang yang terlampaui tinggi. Jika harga pada suatu barang semakin tinggi maka para konsumen akan cenderung meninggalkan barang tersebut. Dan ketika harga barang sudah kembali normal atau dapat dikatakan harga barang dirasa lebih murah oleh para konsumen, maka pastinya para konsumen akan kembali mengkonsumsi barang tersebut.

Pola konsumsi rumah tangga dan pengeluaran rumah tangga menyatakan bahwasanya perilaku konsumen mengandung arti semua aktivitas individu dalam mendapatkan dan menggunakan suatu komoditas yang termasuk didalamnya adanya pengambilan keputusan yang meliputi aktivitas tersebut. Perilaku mengkonsumsi kebutuhan pangan yang pokok seperti beras dalam suatu rumah tangga adalah merupakan bagian dari perilaku ibu rumah tangga dalam proses pengambilan keputusan yang dilakukannya. Pola perilaku konsumen adalah suatu tindakan yang langsung terlibat dalam memperoleh, mengkonsumsi, dan menghabiskan suatu produk barang dan jasa, yang termasuk proses mengambil keputusan yang mendahului dan adanya susulan hasil dari tindakan yang dilakukan tersebut. Perilaku konsumen merupakan suatu perilaku yang ditunjukkan dalam mencari, membeli, menggunakan, menilai, dan menentukan produk, jasa dan suatu gagasan.

2.2.9 Hubungan Antar Variabel

1. Hubungan Antara Impor Beras Dengan Variabel Produksi Beras

Kegiatan impor akan terjadi apabila kegiatan produksi tidak mampu memenuhi kebutuhan dalam negeri. Suatu negara akan melakukan kegiatan impor apabila mengalami kekurangan atau kegagalan dalam produksinya untuk memenuhi kebutuhan penduduknya. Jikalau semakin tinggi tingkat produksi maka tingkat impor akan semakin rendah begitupun sebaliknya.

2. Hubungan Antara Impor Beras Dengan Variabel Konsumsi Beras

Kegiatan konsumsi adalah suatu kebutuhan yang lazim dipenuhi oleh setiap orang. Jika konsumsi dalam negeri tidak dapat terpenuhi oleh kegiatan

produksi maka dari itu negara akan cenderung melakukan impor. Impor akan mengikuti pengeluaran yang nyata yang dimana secara keseluruhan dalam penyerapan perekonomiannya semakin banyak melakukan pembelanjaan barang atau jasa maka akan memiliki kecenderungan untuk berbelanja dari luar negeri. (Lindert, 1993)

3. Hubungan Antara Impor Beras Dengan Variabel Jumlah Penduduk

Tingkat jumlah penduduk merupakan salah satu faktor pertimbangan untuk melakukan kegiatan impor barang ataupun jasa, jika tingkat pertumbuhan penduduk semakin tinggi maka tingkat permintaan akan suatu barang atau jasa juga akan semakin tinggi. Adapun dampak positif dari meningkatnya jumlah penduduk adalah salah satunya yaitu jumlah tenaga kerja yang meningkat. Disisi lain untuk dampak negatif dari meningkatnya jumlah penduduk adalah jika jumlah penduduk telah melebihi faktor-faktor produksi yang ada maka akan mengakibatkan jumlah produksi yang rendah serta akan berimbas pada kemerosotan kemakmuran.

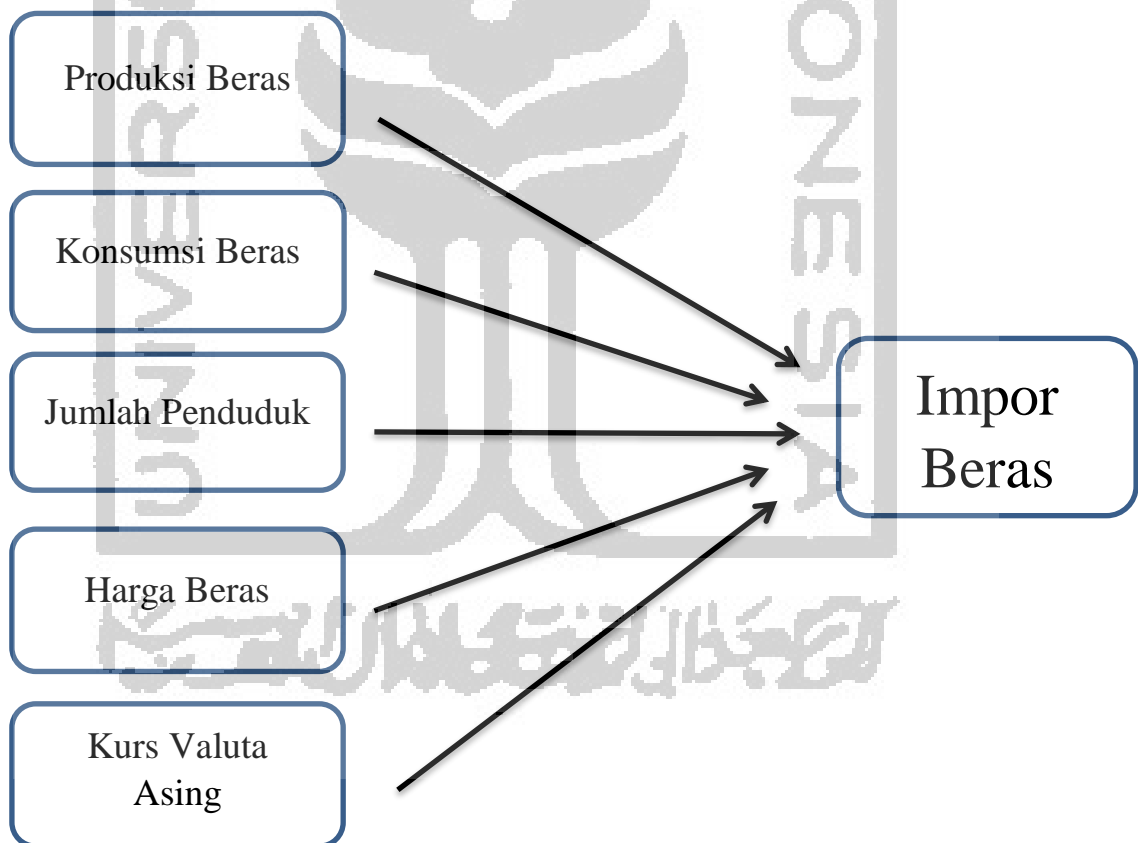
4. Hubungan Antara Impor Beras Dengan Variabel Harga Beras

Indeks harga digunakan untuk menentukan nilai dari suatu barang yang akan atau telah diminta. Hubungan kedua variabel ini sesuai dengan hukum dalam kurva permintaan yang dimana ketika harga pada suatu barang naik maka permintaan akan suatu barang tersebut akan mengalami penurunan dan begitupun sebaliknya.

5. Hubungan Antara Impor Beras Dengan Variabel Kurs Valuta Asing

Kurs valuta asing dalam pengertiannya adalah suatu komoditas yang terdiri atas mata uang yang diterbitkan oleh negara lain, yang diluar mata uang dalam negara itu sendiri. Nilai kurs digunakan untuk mengkonversi harga mata uang asing kedalam mata uang domestic, hal ini akan sangat penting untuk bisnis internasional dan dalam pengambilan keputusan. Ketika nilai mata uang rupiah mengalami depresiasi maka akan menyebabkan harga barang domestik lebih kompetitif dibandingkan produk luar negeri.

2.2 Kerangka Pemikiran



2.3 Hipotesis

Hipotesis merupakan suatu pernyataan yang didalamnya terdapat kebenaran yang masih lemah dan perlu diadakan pembuktian atau dalam artian lain hipotesis adalah suatu dugaan yang sifatnya masih sementara. Setelah melakukan pengujian hipotesis maka akan dilakukan tahap lebih lanjut yaitu melakukan pengujian tentang kebenarannya dengan menggunakan data yang empiris dari hasil penelitian.

Berdasarkan masalah pokok yang telah dikemukakan yang digunakan sebagai dasar untuk menganalisis, berikut ini adalah beberapa poin hipotesis yang digunakan sebagai jawaban sementara yang selanjutnya akan dilakukan uji sebagai berikut :

1. Variabel produksi beras berpengaruh negatif terhadap impor beras di negara Indonesia
2. Variabel konsumsi beras berpengaruh positif terhadap impor beras di negara Indonesia
3. Variabel jumlah penduduk berpengaruh positif terhadap impor beras di negara Indonesia
4. Variabel harga beras berpengaruh positif terhadap impor beras di negara Indonesia
5. Variabel kurs valuta asing berpengaruh negatif terhadap impor beras di negara Indonesia

BAB III

METODE PENELITIAN

3.1 Sumber dan Metode Pengumpulan Data

Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah berupa data sekunder. Data sekunder sendiri adalah data yang merupakan yang diperoleh atau didapat dari sumber kedua, biasanya data ini sudah siap pakai dan memang dipublikasikan untuk masyarakat umum atau pihak tertentu. Publikasi data dari data sekunder terdapat banyak macamnya seperti data laporan keuangan bulanan, laporan keuangan tahunan, laporan perkembangan, laporan manajemen, penyediaan data oleh lembaga tertentu seperti yang telah dilakukan oleh Bank Indonesia dan Badan Pusat Statistik ataupun publikasi data dalam bentuk buku dan lainnya.

Tipe data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data runtut waktu (*time series*). Data time series sendiri adalah sekumpulan data dalam rentang waktu tertentu dan dikumpulkan dalam interval waktu tertentu. Sumber data yang merupakan laporan impor beras, produksi beras, harga beras, konsumsi beras, jumlah penduduk dan kurs valuta asing dari tahun 1999 sampai dengan 2018 yang sebagian besar data tersebut didapatkan dari Badan Pusat Statistik yang sudah dipublikasikan pada laman resminya yaitu www.bps.go.id dan adapun sumber lain yang mendukung yaitu dari Kementerian Pertanian pada webnya www.pertanian.go.id ,Badan Perencanaan Pembangunan Nasional pada webnya www.bappenas.go.id , Bulog Indonesia pada webnya www.bulog.co.id. Pengumpulan data yang dilakukan dalam penelitian ini dimaksudkan untuk

memperoleh data-data yang relevan serta akurat untuk menunjang penelitian itu sendiri.

3.2 Definisi Operasional Variabel Penelitian

Variabel yang digunakan dalam penelitian ini terdapat dua jenis variabel yaitu yang pertama adalah variabel dependen dan yang kedua adalah variabel independen.

a. Variabel Dependen

Dalam penelitian ini sendiri variabel dependennya adalah impor beras di negara Indonesia yang datanya didapat dari salah satu instansi milik pemerintah Indonesia yaitu Badan Pusat Statistik dalam webnya www.bps.go.id, disini impor beras dapat diartikan keseluruhan volume impor beras negara Indonesia dengan keperluan untuk dikonsumsi masyarakat pada periode kurun waktu 20 tahun terakhir antara tahun 1999-2018 yang dinyatakan dalam ton.

b. Variabel Independen

Variabel independen dalam pengertiannya adalah suatu variabel yang mempengaruhi variabel dependen. Dalam penelitian ini sendiri terdapat lima variabel independen, yaitu :

1. Produksi Beras

Pengertian produksi yaitu hasil akhir dalam proses ataupun aktivitas ekonomi dengan memanfaatkan adanya beberapa masukan atau input. Dalam penelitian ini produksi beras yang dimaksud adalah produksi

beras secara nasional yang diproduksi oleh negara Indonesia setiap tahunnya. Untuk penelitian ini data yang diambil dalam kurun waktu 20 tahun antara tahun 1999-2018 dan dinyatakan dalam ton.

2. Konsumsi Beras

Konsumsi adalah perbelanjaan atau pengeluaran, konsumsi merupakan kegiatan belanja masyarakat atas suatu komoditas seperti makanan, pakaian, dan barang-barang lain. Dalam penelitian ini merupakan konsumsi komoditi beras yang dilakukan masyarakat Indonesia pada kurun waktu 20 tahun antara tahun 1999-2018 dan dinyatakan dalam satuan ton.

3. Jumlah Penduduk

Penduduk adalah semua orang yang berdomisili pada suatu wilayah geografis tertentu untuk tujuan tinggal dan menetap pada wilayah tersebut. Dalam penelitian ini yang dimaksudkan jumlah penduduk adalah keseluruhan jumlah penduduk yang tinggal di negara Indonesia dalam setahun untuk kurun waktu 20 tahun antara tahun 1999-2018, dan dinyatakan dalam jutajiwa.

4. Harga Beras

Harga barang adalah suatu aspek utama yang dibahas pada teori ekonomi dan teori dalam pembentukan harga dari suatu jenis barang yang terjadi dipasar melalui suatu mekanisme. Harga disini adalah harga komoditi beras nasional yang merupakan besaran harga yang ditetapkan oleh

produsen beras dalam negeri. Dinyatakan menggunakan satuan rupiah dalam ton.

5. Nilai Tukar (Kurs Valuta Asing)

Kurs valuta asing (valas) atau juga bisa disebut *foreign currency* atau *foreign exchange (forex)* dalam pengertiannya adalah suatu komoditas yang terdiri atas mata uang yang diterbitkan oleh negara lain, yang diluar mata uang dalam negara itu sendiri. Nilai tukar (kurs valuta asing) dalam penelitian ini adalah yang menunjukkan nilai tukar mata uang rupiah terhadap mata uang asing yaitu dollar Amerika. Kurs dollar ini dinyatakan dalam satuan Rp/1US\$. Data dalam penelitian ini adalah dalam kurun waktu 20 tahun antara tahun 1999-2018 yang diambil dari Situs www.bi.go.id milik Bank Sentral Indonesia Bank Indonesia.

3.3 Alat Analisis Data

Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui dan mengidentifikasi faktor-faktor apa saja yang mempengaruhi tingkat impor pada komoditas beras di negara Indonesia. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah menggunakan metode deskriptif dan kuantitatif yaitu dengan cara mendeskripsikan suatu permasalahan dengan menganalisis data dan hal-hal yang berhubungan dengan angka-angka ataupun rumus-rumus dalam perhitungan yang digunakan untuk menganalisis masalah yang sedang diteliti. Data yang digunakan pada penelitian ini adalah data *time series* atau bentuk data dengan deret waktu tahunan yaitu antara tahun 1999-2018.

Menurut keterangan Widarjono (2018) bahwa data yang berbentuk time series memang sering kali mendapatkan hasil yang tidak stasioner sehingga menyebabkan hasil regresi yang meragukan atau disebut regresi lancung (*spurious regression*). Regresi lancung merupakan situasi yang menunjukkan nilai koefisien determinasi yang tinggi namun hubungan antara variabel di dalam model tidak saling berhubungan.

Berdasarkan pada penjelasan diatas, model yang tepat digunakan untuk data *time series* yang tidak stasioner adalah Model ARDL merupakan suatu model yang hanya dapat diaplikasikan ketika data stasioner pada tingkat yang berbeda, estimasi ini berbeda dengan model ECM yang diaplikasikan pada data yang tidak stasioner pada 1st *difference*.

3.4 Uji Stasioneritas (Unit Root Test)

Sekumpulan data dapat dinyatakan stasioner jika nilai rata-rata dan varian dari data *time series* itu tidak mengalami suatu perubahan yang sistematis sepanjang waktu, namun ada juga sebagian ahli menyatakan rata-rata dan variannya secara konstan. Pengujian unit root (*unit root test*) ini adalah pengujian yang paling sering dilakukan ataupun digunakan dalam melakukan uji stasioneritas pada data. Pengujian ini juga disebut uji *Dickey-Fuller* (DF) test sesuai dengan nama tokoh yang menciptakan pengujian ini yaitu bernama David Dickey dan Wayne Fuller (ADF). Hasil pengujian dari uji ADF akan sangat dipengaruhi oleh kelambanan, maka dari itu panjang pendeknya kelambanan uji akar unit ADF bisa dilakukan

melalui kriteria dari *Akaike Information Criterion* (AIC) maupun *Schwartz Information* (SIC) atau kriteria yang lain.

Adapun hipotesis yang akan digunakan adalah sebagai berikut :

Ho : data tidak stasioner (mengandung akar unit)

Ha : data stasioner (tidak mengandung akar unit)

Apabila data stasioner artinya data tersebut menolak Ho. Dan variabel akan dikatakan tidak stasioner jika terdapat hubungan antara variabel tersebut dengan waktu atau *trend*. Agar dapat melihat apakah suatu data stasioner atau tidak stasioner maka dapat dilakukan dengan cara membandingkan antara nilai statistic ADF dengan nilai kritis ADF. Apabila nilai ADF lebih besar daripada nilai kritisnya maka data tersebut dapat dikatakan stasioner dan apabila nilai ADF lebih kecil daripada nilai kritisnya maka dari itu data tersebut tidak stasioner. Jikalau data tersebut diketahui tidak stasioner, maka langkah selanjutnya adalah melakukan uji pada tingkat deferensiasi atau uji derajat integrasi.

3.5 Uji Kointegrasi

Pengujian ini dilakukan apabila data yang dilakukan regresi mengandung akar unit atau dapat juga dikatakan data tersebut tidak stasioner, gambaran umumnya adalah dapat dikatakan bahwa data time series antar variabel Y dan variabel-variabel X tidak stasioner pada tingkat *level* namun mengalami perubahan menjadi stasioner pada tingkat *difference* yang sama yaitu Y adalah 1(d) dan x 1(d) dimana d tingkat

difference yang sama maka data tersebut dapat dikatakan sebagai data yang terkointegrasi yang berarti mempunyai hubungan jangka panjang. Maka dari itu dapat dikatakan uji kointegrasi hanya dapat dilakukan ketika data yang digunakan dalam penelitian tersebut berintegrasi pada derajat yang sama. Uji kointegrasi ini hanya dapat dilakukan ketika data yang akan digunakan dalam penelitian mengalami stasioner pada tingkat derajat yang sama. Ketika variabel pada data yang digunakan memiliki hasil.

3.6 Estimasi model ARDL

Model ARDL merupakan suatu model yang hanya dapat diaplikasikan ketika data stasioner pada tingkat yang berbeda, estimasi ini berbeda dengan model ECM yang diaplikasikan pada data yang tidak stasioner pada 1st *difference*. (Widarjono, 2018). Hal yang terpenting ketika melakukan estimasi pada model ARDL adalah menentukan panjang kelambanan. Panjang kelambanan yang optimal dapat menggunakan kriteria dari *Akaike Information Criterion* (AIC) atau *Schwarz information Creterion* (SIC).

3.7 Koefisien Determinasi (*R-Squared*)

Menurut Widarjono, koefisien determinasi (*R-Squared*) merupakan suatu hasil untuk menjelaskan besaran proporsi variasi dari variabel dependen yang dijelaskan oleh suatu variabel independen. Uji koefisien determinasi (*R-Squared*) juga dapat digunakan untuk mengukur seberapa baik garis regresi yang dimiliki. Apabila nilai koefisien determinasi (*R-Squared*) pada suatu estimasi mendekati angka 1 (satu),

maka hal itu dapat dikatakan variabel dependen dapat dijelaskan dengan baik oleh variabel independen. Begitupun dengan sebaliknya, ketika koefisien determinasi (*R-Squared*) menjauhi angka 1 (satu) ataupun mendekati angka 0 (nol), maka dapat dikatakan variabel-variabel independennya kurang baik dalam menjelaskan variabel dependennya.

3.8 Uji F

Uji F ini dapat digunakan untuk menguji pengaruh semua variabel independen terhadap variabel dependen atau disebut uji signifikansi model. Uji F ini dapat dijelaskan dengan menggunakan analisis varian (*analysis of variance = ANOVA*). Pada uji F ini dapat diukur dengan melihat perbandingan antara F hitung dengan F kritis. Apabila F hitung lebih besar dari F kritis, maka akan menolak H_0 yang artinya adalah terdapat pengaruh secara simultan pada variabel independen terhadap variabel dependen. Begitupun juga dengan sebaliknya, apabila F Hitung dari F kritis maka akan gagal menolak H_0 yang artinya adalah tidak terdapat pengaruh secara simultan variabel independen terhadap variabel dependen.

3.9 Uji t (Uji Parsial)

Uji t merupakan suatu uji yang digunakan untuk melihat pengaruh individu variabel independen terhadap variabel dependen. Perbedaan antara uji t dalam regresi sederhana dengan regresi berganda adalah terletak pada besarnya derajat *degree of freedom (df)* yang dimana dalam regresi sederhana *df*nya sebesar $n-2$ sedangkan regresi berganda tergantung pada jumlah variabel independen yang ditambah dengan konstanta yaitu $n-k$.

3.10 Uji Asumsi Klasik

Ketika dalam melakukan suatu penelitian terlebih pada saat melakukan pengolahan data akan sering kali menjumpai masalah-masalah dengan model analisis. Masalah-masalah yang kemungkinan muncul tersebut dapat diatasi dengan cara melakukan pengujian asumsi klasik ini, dalam pengujian asumsi klasik ini pun terdapat sub-pengujian diantaranya adalah uji multikolinearitas, uji heteroskedastisitas, dan uji autokorelasi. Dengan adanya beberapa masalah tersebut dapat mengungkapkan bahwa kemungkinan terdapat ketidakvalidan data antar variabel dan dalam statistik dapat merusak kesimpulan.

3.10.1 Uji Heterokedastisitas

Heteroskedastisitas merupakan uji yang dilakukan untuk melihat apakah terdapat variabel gangguan pada model yang digunakan atau memiliki varian yang tidak konstan. Untuk melihat ada atau tidaknya heteroskedastisitas pada model maka dapat menggunakan metode *Breusch-Pagan* dan *Godfrey* dengan hipotesis sebagai berikut :

Ho : tidak ada heteroskedastisitas

Ha : ada heteroskedastisitas

3.10.2 Uji Multikoleniaritas

Multikolinieritas adalah hubungan linier yang terjadi antara variabel independen di dalam suatu regresi. Adanya Multikolinieritas masih menghasilkan estimator BLUE, tetapi bisa menyebabkan varian yang besar pada suatu model sehingga akan sulit untuk mendapatkan estimasi yang tepat. Hal ini juga menyebabkan interval estimasi yang besar dan variabel independen tidak berpengaruh terhadap variabel dependen secara individu melalui uji t. Walaupun tidak berpengaruh, namun nilai koefisien determinasi R^2 masih bisa tinggi.

3.10.3 Uji Autokorelasi

Menurut Widarjono (2018), Autokorelasi merupakan keadaan dimana adanya korelasi antara variabel gangguan suatu observasi dengan observasi lainnya. Autokorelasi bisa positif ataupun negatif. Tetapi pada data *time series* biasanya menunjukkan adanya autokorelasi

yang positif daripada negatif. Hal ini dikarenakan pada data *time series* sering menunjukkan ada tren yang sama yaitu ada kesamaan pergerakan antara naik dan turun.

Untuk melihat ada tidaknya autokorelasi pada model regresi dapat menggunakan uji Autokorelasi dengan Metode LM yang dikembangkan oleh Breusch-Godfrey.

Hipotesis pada uji LM adalah sebagai berikut :

$H_0 : \rho_1 = \rho_2 = \rho_3 \dots \dots = \rho_p = 0$ (tidak ada autokorelasi)

$H_a : \rho_1 \neq \rho_2 \neq \rho_3 \dots \dots \neq \rho_p \neq 0$ (ada autokorelasi)

Uji autokorelasi didasarkan pada probabilitas *chi-squares* (χ^2). Apabila nilai probabilitas lebih besar dari nilai α maka kita gagal menolak H_0 yang artinya tidak ada autokorelasi. Dan sebaliknya, apabila nilai probabilitas lebih kecil daripada nilai α maka kita menolak H_0 yang artinya ada autokorelasi.

BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN

4.1 Deskripsi Data Penelitian

Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini merupakan data *time series* atau juga dapat disebut data runtun waktu selama 20 tahun terakhir yang dimulai dari tahun 1999-2018. Sumber data yang dipakai dalam penelitian ini diperoleh dari Badan Pusat Statistik (BPS), Bank Indonesia (BI), Kementerian Pertanian, Badan Perencanaan Pembangunan Nasional, Bulog Indonesia dan juga data-data lainnya yang diperoleh dari referensi kepustakaan melalui jurnal, skripsi, artikel, makalah serta sumber-sumber lain. Dalam penelitian ini menggunakan variabel dependen impor beras dan 5 variabel independen yaitu produksi beras, konsumsi beras, jumlah penduduk, harga beras, dan kurs valuta asing. Adapun data-data dari masing-masing variabel tersebut adalah sebagai berikut:

Tabel 3

Hasil Analisa Statistik Deskriptif

Variabel	Impor Beras	Produksi Beras	Konsumsi Beras	Jumlah Penduduk	Harga Beras	Kurs Valuta Asing
Mean	1195937.	63189517	38726487	242.2500	6185700.	10477.15
Median	852882.5	62362408	39126175	240.0000	5841500.	9608.500
Maximum	4751398.	83029057	47293243	336.0000	12013000	14302.00
Minimum	189617.0	50460782	29132438	208.0000	2450000.	7100.000
Std. Dev	1115081.	10981396	5894764.	28.30264	3319056.	2097.927
Observations	20	20	20	20	20	20

4.1.1 Impor Beras

Dalam kurun waktu 20 tahun, didapat rata-rata (mean) dari impor beras yaitu sebesar 1195937 dengan nilai maksimum sebesar 4751398 dan nilai minimum sebesar 189617.0 serta nilai standar deviasi sebesar 1115081.

4.1.2 Produksi Beras

Dalam kurun waktu 20 tahun, didapat rata-rata (mean) dari produksi beras yaitu sebesar 63189517 dengan nilai maksimum sebesar 83029057 dan nilai minimum sebesar 50460782 serta nilai standar deviasi sebesar 10981396.

4.1.3 Konsumsi Beras

Dalam kurun waktu 20 tahun, didapat rata-rata (mean) dari konsumsi beras yaitu sebesar 38726487 dengan nilai maksimum sebesar 47293243 dan nilai minimum sebesar 29132438 serta nilai standar deviasi sebesar 5894764.

4.1.4 Jumlah Penduduk

Dalam kurun waktu 20 tahun, didapat rata-rata (mean) dari jumlah penduduk yaitu sebesar 242.2500 dengan nilai maksimum sebesar 336.0000 dan nilai minimum sebesar 208.0000 serta nilai standar deviasi sebesar 28.30264.

4.1.5 Harga Beras

Dalam kurun waktu 20 tahun, didapat rata-rata (mean) dari harga beras yaitu sebesar 6185700 dengan nilai maksimum sebesar 12013000 dan nilai minimum sebesar 2450000 serta nilai standar deviasi sebesar 3319056.

4.1.6 Kurs Valuta Asing

Dalam kurun waktu 20 tahun, didapat rata-rata (mean) dari kurs valuta asing yaitu sebesar 10477.15 dengan nilai maksimum sebesar 14302.00 dan nilai minimum sebesar 7100.000 serta nilai standar deviasi sebesar 2097.927.

4.2 Hasil Regresi dan Pembahasan

4.2.1 Uji Stasioneritas

Sebelum penulis melakukan pemilihan terhadap model regresi yang akan digunakan untuk mengolah data yang telah diperoleh yang perlu dilakukan terlebih dahulu adalah mengetahui stasioneritas data tersebut. Bila terdapat data yang tidak stasioner maka akan diperoleh regresi lancung (*spurious regression*), regresi lancung merupakan situasi yang menunjukkan nilai koefisien determinasi yang tinggi namun hubungan antara variabel di dalam model tidak saling berhubungan. Untuk mengetahui apakah data *time series* yang digunakan stasioner atau tidak stasioner maka perlu dilakukan pengujian yaitu dengan uji akar unit (*unit root test*). Uji akar unit dapat dilakukan dengan menggunakan metode *Augmented Dickey - Fuller* (ADF), dengan hipotesa sebagai berikut:

Ho : terdapat unit root (data tidak stasioner)

Ha : tidak terdapat unit root (data stasioner)

Hasil t statistik pada hasil regresi akan dibandingkan dengan nilai kritis *McKinnon* pada titik kritis 5%. Jika nilai t statistik lebih kecil dari nilai kritis *McKinnon* maka Ho diterima, artinya data terdapat unit root atau data tidak stasioner. Namun, apabila nilai t statistik lebih besar dari nilai kritis *McKinnon* maka Ho ditolak yang berarti data tidak terdapat *unit root*.

a. Level (*Intersept dan Trend*)

Tabel 4
Hasil Uji Level (*Intersept dan Trend*)

Method	Statistik	Probabilitas
<i>ADF – Fisher Chi-Square</i>	24.8470	0.0156
<i>ADF – Choi Z-stat</i>	-2.09660	0.0180

Variabel	Probabilitas
Impor Beras	0.0079
Produksi Beras	0.5008
Konsumsi Beras	0.3802
Jumlah Penduduk	0.0136
Harga Beras	0.1440
Kurs Valuta Asing	0.5789

Sumber : *Data hasil olahan*

Pada tabel yang telah disajikan diatas menunjukkan bahwa uji stasioneritas data yang telah dilakukan menggunakan metode *Augmented*

Dickey Fuller (ADF), maka dapat diketahui bahwa hanya terdapat 2 variabel saja yang stasioner pada tingkat level yaitu variabel Y (impor beras) dengan hasil sebesar 0.0079 dan variabel jumlah penduduk dengan hasil sebesar 0.0136 dengan α 5%. Sedangkan untuk variabel lainnya yaitu variabel produksi beras, konsumsi beras, harga beras, dan kurs valuta asing) tidak stasioner pada tingkat level.

b. *1st difference (Intersept dan Trend)*

Tabel 5
Hasil Uji *1st Difference (Intersept dan Trend)*

Method	Statistik	Probabilitas
ADF – <i>Fisher Chi-Square</i>	64.0432	0.0000
ADF – <i>Choi Z-stat</i>	-6.17880	0.0000

Variabel	Probabilitas
Impor Beras	0.0020
Produksi Beras	0.0324
Konsumsi Beras	0.0017
Jumlah Penduduk	0.0002
Harga Beras	0.0486
Kurs Valuta Asing	0.0124

Sumber : *Data hasil olahan*

Pada tabel yang tersaji berikut dapat dinyatakan bahwa hasil dari uji yang kedua ini berbeda dengan sebelumnya yaitu uji pada tingkat level. Pada uji *1st difference* ini semua variabel dari impor beras, produksi beras, konsumsi beras, jumlah penduduk, harga beras, kurs valuta asing

semuanya stasioner pada tingkat 1^{st} difference dengan masing hasilnya kurang dari α 5%.

4.2.2 Uji Kointegrasi (*Bound Test*)

Setelah dilakukan uji stasioneritas data, uji yang dilakukan selanjutnya adalah uji kointegrasi dengan bound test. Uji kointegrasi dengan bound test merupakan suatu uji yang dipergunakan untuk melihat ada dan tidaknya hubungan jangka panjang pada variabel dalam model ARDL. Dalam uji ini untuk dapat melihat ada atau tidaknya kointegrasi bound test maka dilihat dari value F-statistik harus melebihi nilai dari I1 bound. Hipotesis pada uji kointegrasi bound adalah sebagai berikut :

Ho : $\alpha_1 = \alpha_2 = \alpha_3 = \alpha_4 = 0$ (tidak ada kointegrasi antara variabel)

Ha : $\alpha_1 \neq \alpha_2 \neq \alpha_3 \neq \alpha_4 \neq 0$ (ada kointegrasi antara variabel)

Tabel 6
Hasil Uji Kointegrasi (*Bound Test*)

F-statistik	k
5.180713	5

Significance	I0 Bound	I1 Bound
10%	2.08	3
5%	2.39	3.38
2.5%	2.7	3.73
1%	3.06	4.15

Sumber : Data hasil olahan

Setelah dilakukan uji kointegrasi dengan bound test maka telah diperoleh hasil value F-statistik sebesar 5.180713 yang dimana nilai F-statistik tersebut lebih besar dari nilai I1 bound yaitu sebesar 3,38 dengan α 5% yang itu artinya adalah menolak H_0 . Maka dari hasil tersebut dapat disimpulkan bahwa terdapat kointegrasi atau terdapat hubungan jangka panjang dalam model regresi tersebut.

4.2.3 Evaluasi hasil

Tabel 7
Hasil Uji *R-Squared* dan Uji F

Nama Uji	Hasil
<i>R-squared</i>	0.747438
Prob (F-statistik)	0.017302

Sumber : *Data hasil olahan*

4.2.3.1 Koefisien Determinasi (*R-squared*)

Dari hasil *R-squared* dapat digunakan sebagai ukuran secara ringkas yang dapat menginformasikan kepada kita seberapa baik sebuah garis regresi yang sesuai dengan datanya (Gujarati, 2013). *R-squared* pada penelitian ini yaitu sebesar 0.747438 yang berarti bahwa variasi variabel independen dapat menjelaskan variasi variabel dependen sebesar 74,74% sedangkan sisanya yaitu sebesar 25,26% dijelaskan oleh variabel lainnya diluar model. Hal ini dapat mengindikasikan bahwa model penelitian ini cukup baik untuk dianalisis.

4.2.3.2 Uji Kelayakan Model (Uji F)

Hipotesis :

Ho : variabel independen tidak berpengaruh terhadap variabel dependen.

Ha : variabel independen berpengaruh terhadap variabel dependen.

Dari hasil regresi ARDL yang telah dilakukan maka hasil yang telah didapatkan adalah bahwa nilai probabilitas F statistik pada penelitian ini adalah sebesar $(0.017302) < \alpha 5\%$ yang dimana menolak Ho maka dari itu dapat disimpulkan bahwa secara bersama-sama variabel independen berpengaruh positif terhadap variabel dependen.

4.2.3.3 Uji t-Stat

a. Jangka Pendek

Untuk melakukan pemilihan model terbaik yang akan diinterpretasikan maka terlebih dahulu harus menentukan panjang *lag optimum*. Dalam melakukan penentuan panjang *lag optimum* dapat dilakukan dengan pendekatan *Akaike Information Criteria*.

Penulis menggunakan panjang lag maksimal 3 lag dalam metode ARDL. Dengan menggunakan metode ARDL hasil estimasi yaitu menunjukkan bahwa pemilihan model berdasarkan *Akaike Information Criteria* (AIC) telah menunjukkan hasil spesifikasi model ARDL (1, 1, 1, 1, 0, 1) dengan estimasi persamaan jangka pendek sebagai berikut :

Tabel 8
Hasil Uji t Jangka Pendek

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
D(X1)	-0.248478	0.133521	-1.860967	0.0998
D(X2)	0.130848	0.216013	0.605745	0.5615
D(X3)	-698.396828	1161.608786	-0.601232	0.5643
D(X4)	-0.239848	0.427158	-0.561497	0.5898
D(X5)	116.843268	158.853376	0.735542	0.4830
CointEq(-1)	-1.204111	0.163816	-7.350370	0.0001

Sumber : *Data hasil olahan*

Hipotesis yang digunakan untuk uji t adalah sebagai berikut:

$H_0 : \beta_1=0$ (Variabel independen tidak mempunyai pengaruh terhadap variabel dependen secara parsial)

$H_a : \beta_1 \neq 0$ (Variabel independen mempunyai pengaruh terhadap variabel dependen secara parsial)

Berdasarkan hasil uji jangka pendek diatas, maka hasil dari uji t-statistik adalah sebagai berikut :

1. Pada persamaan jangka pendek untuk variabel produksi beras mendapatkan hasil koefisien sebesar -0.248478 dengan nilai probabilitasnya sebesar 0.0998 sehingga hasil tersebut tidak signifikan karena lebih dari α 5% dan gagal menolak H_0 , sehingga dapat disimpulkan bahwa variabel produksi beras tidak memiliki pengaruh terhadap variabel dependen yaitu impor beras dalam jangka pendek.

2. Dalam variabel konsumsi beras mendapatkan hasil koefisien sebesar 0.130848 dengan nilai probabilitasnya sebesar 0.5615 yang dimana hasil tersebut lebih besar dari α 5% dan α 10% sehingga variabel konsumsi beras gagal menolak H_0 , sehingga dapat disimpulkan bahwa variabel konsumsi beras tidak mempunyai pengaruh terhadap variabel dependen yaitu impor beras dalam jangka pendek.
3. Variabel jumlah penduduk mendapatkan hasil koefisien sebesar -698.396828 dengan nilai probabilitasnya sebesar 0.5615 yang dimana hasil tersebut lebih besar dari α 5% dan α 10% sehingga variabel jumlah penduduk gagal menolak H_0 , sehingga dapat disimpulkan bahwa variabel jumlah penduduk tidak mempunyai pengaruh terhadap variabel dependen yaitu impor beras dalam jangka pendek.
4. Variabel harga beras mendapatkan hasil koefisien sebesar -0.239848 dengan nilai probabilitasnya sebesar 0.5898 yang dimana hasil tersebut lebih besar dari α 5% dan α 10% sehingga variabel harga beras gagal menolak H_0 , sehingga dapat disimpulkan bahwa variabel harga beras tidak mempunyai pengaruh terhadap variabel dependen yaitu impor beras dalam jangka pendek.
5. Variabel kurs valuta asing mendapatkan hasil koefisien sebesar 116.843268 dengan nilai probabilitasnya sebesar 0.4830 yang dimana hasil tersebut lebih besar dari α 5% dan α 10% sehingga variabel kurs valuta asing gagal menolak H_0 , sehingga dapat disimpulkan bahwa

variabel kurs valuta asing tidak mempunyai pengaruh terhadap variabel dependen yaitu impor beras dalam jangka pendek.

b. Jangka Panjang

Tabel 9
Hasil Uji t Jangka Panjang

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
X1	0.049467	0.220415	-0.224429	0.8280
X2	-0.268950	0.210223	-1.279360	0.2366
X3	6565.353112	7837.143256	-0.837723	0.0265
X4	0.487227	0.737217	0.660901	0.5272
X5	-247.092721	225.727137	-1.094652	0.0355
C	10134131.170073	9512337.821961	1.065367	0.3178

Sumber : *Data hasil olahan*

Berdasarkan hasil uji regresi jangka panjang telah didapatkan hasil T-statistik sebagai berikut, yaitu:

1. Pada persamaan jangka pendek untuk variabel produksi beras mendapatkan hasil koefisien sebesar 0.049467 dengan nilai probabilitasnya sebesar 0.8220 sehingga hasil tersebut tidak signifikan karena lebih dari α 5% dan α 10% yang berarti menolak H_0 , sehingga dapat disimpulkan bahwa variabel produksi beras tidak mempunyai pengaruh terhadap variabel dependen yaitu impor beras dalam jangka panjang.
2. Dalam variabel konsumsi beras mendapatkan hasil koefisien sebesar -0.268950 dengan nilai probabilitasnya sebesar 0.2366 yang dimana hasil tersebut lebih besar dari α 5% dan α 10% sehingga variabel

konsumsi beras gagal menolak H_0 , sehingga dapat disimpulkan bahwa variabel konsumsi beras tidak mempunyai pengaruh terhadap variabel dependen yaitu impor beras dalam jangka panjang.

3. Variabel jumlah penduduk mendapatkan hasil koefisien sebesar 6565.353112 dengan nilai probabilitasnya sebesar 0.0265 yang dimana hasil tersebut kurang dari α 5% sehingga variabel jumlah penduduk menolak H_0 , sehingga dapat disimpulkan bahwa variabel jumlah penduduk mempunyai pengaruh positif dan signifikan terhadap variabel dependen yaitu impor beras dalam jangka panjang.
4. Variabel harga beras mendapatkan hasil koefisien sebesar 0.487227 dengan nilai probabilitasnya sebesar 0.5272 yang dimana hasil tersebut lebih besar dari α 5% dan α 10% sehingga variabel harga beras gagal menolak H_0 , sehingga dapat disimpulkan bahwa variabel harga beras tidak mempunyai pengaruh terhadap variabel dependen yaitu impor beras dalam jangka panjang.
5. Variabel kurs valuta asing mendapatkan hasil koefisien sebesar -247.092721 dengan nilai probabilitasnya sebesar 0.0355 yang dimana hasil tersebut kurang dari α 5% sehingga variabel kurs valuta asing menolak H_0 , sehingga dapat disimpulkan bahwa variabel kurs valuta asing mempunyai pengaruh negatif dan signifikan terhadap variabel dependen yaitu impor beras dalam jangka panjang.

4.2.4 Uji Asumsi Klasik

4.2.4.1 Heterokedastisitas

Heteroskedastisitas merupakan uji yang dilakukan untuk melihat apakah terdapat variabel gangguan pada model yang digunakan atau memiliki varian yang tidak konstan. Untuk melihat ada atau tidaknya heteroskedastisitas pada model maka dapat menggunakan metode *Breusch-Pagan* dan *Godfrey* dengan hipotesis sebagai berikut :

Ho : tidak ada heteroskedastisitas

Ha : ada heteroskedastisitas

Tabel 10
Hasil Uji Heterokedastisitas

Nama Uji	Hasil
<i>Obs R-squared</i>	7.224375
<i>Prob Chi-square</i>	0.7041

Sumber : *Data hasil olahan*

Berdasarkan hasil analisis dan uji yang telah dilakukan oleh penulis dengan metode *Breusch Pagan Godfrey* dihasilkan bahwa nilai *Prob Obs* R-Squared* sebesar 0.7041, yang dimana hasil yang telah didapatkan dari uji lebih besar dari α 5% sehingga menolak Ho yang artinya dari hasil tersebut dapat disimpulkan bahwa data yang telah di uji tidak terdapat masalah heterokedastisitas.

4.2.4.2 Multikoleniaritas

Tabel 11
Hasil Uji Multikoleniaritas

	Produksi Beras	Konsumsi Beras	Jumlah Penduduk	Harga Beras	Kurs Valuta Asing
Produksi Beras	1	0.972311	0.446986	0.985429	0.842625
Konsumsi Beras	0.972311	1	0.456311	0.946979	0.798727
Jumlah Penduduk	0.446986	0.456311	1	0.421718	0.444454
Harga Beras	0.985429	0.946979	0.421718	1	0.870239
Kurs Valuta Asing	0.842625	0.798727	0.444454	0.870239	1

Sumber : *Data hasil olahan*

Dari hasil regresi uji Multikoleniaritas yang telah dilakukan didapatkan nilai koefisien korelasi antara produksi beras dengan konsumsi beras sebesar 0.972311, korelasi antara produksi beras dengan jumlah penduduk sebesar 0.446986, korelasi antara produksi beras dengan harga beras 0.985429, korelasi antara produksi beras dengan kurs valuta asing sebesar 0.842625. Korelasi antara konsumsi beras dengan jumlah penduduk sebesar 0.456311, korelasi antara konsumsi beras dengan harga beras sebesar 0.946979, korelasi antara konsumsi beras dengan kurs valuta asing sebesar 0.798727. Korelasi jumlah penduduk dengan harga beras sebesar 0.421718, korelasi antara jumlah penduduk dengan kurs valuta asing sebesar 0.444454. Korelasi antara harga beras antara kurs valuta asing 0.870239. Dari semua hasil yang telah disebutkan, maka dapat disimpulkan dari banyaknya koefisien korelasi yang kurang dari 0.85 maka tidak terdapat masalah multikoleniaritas pada penelitian ini.

4.2.4.3 Autokorelasi

Autokorelasi merupakan uji yang digunakan untuk melihat apakah terdapat korelasi antara variabel gangguan satu observasi dengan observasi yang lain dalam model yang digunakan. Untuk melihat ada atau tidaknya autokorelasi pada model, maka digunakan uji autokorelasi dengan metode *Breusch – Godfrey* dengan hipotesis sebagai berikut :

H₀ : tidak ada Autokorelasi

H_a : ada Autokorelasi

Tabel 12
Hasil Uji Autokorelasi

Nama Uji	Hasil
<i>Obs*R-squared</i>	4.311540
<i>Prob Chi-square</i>	0.1158

Sumber : *Data diolah Eviews 9*

Berdasarkan pengujian autokorelasi yang telah dilakukan maka diperoleh hasil probabilitas *chi-squared* sebesar 0.1158 yang dimana lebih besar dari α 5% maka hasil pengujiannya adalah gagal menolak hipotesis nol yang artinya tidak terjadi masalah autokorelasi pada penelitian ini.

4.3 Pembahasan

4.3.1 Pengaruh Variabel Produksi Beras Terhadap Impor Beras

Berdasarkan hasil uji yang telah dilakukan oleh penulis, dapat diketahui bahwa hasil analisis dalam model jangka panjang menunjukkan hasil secara parsial variabel produksi beras tidak berpengaruh dan tidak signifikan terhadap

impor beras. Hal ini memang bertentangan dengan teori yang ada yaitu seharusnya produksi beras berpengaruh terhadap impor beras. Pasti ada beberapa alasan yang mendasari kejadian tersebut, salah satu alasannya adalah dimana produksi padi dari petani tidak sampai kepada konsumen. Oleh sebab itu naik turunnya produksi beras tidak mempengaruhi ketersediaan beras yang ada pasar, itu disebabkan karena kemungkinan adanya penimbun atau ketidakserapan beras oleh pemerintah. Hal ini seharusnya menjadi perhatian penting oleh pemerintah, karena seringkali pemerintah tidak menyerap padi dari petani lokal.

Dalam jangka pendek hasil dari variabel produksi beras mempunyai pengaruh negatif dan signifikan terhadap variabel impor beras. Itu artinya apabila impor beras naik maka juga akan mengakibatkan produksi beras ikut naik.

4.3.2 Pengaruh Konsumsi Beras Terhadap Impor Beras

Menurut hasil penelitian yang telah dilakukan oleh penulis, dalam hasil uji jangka panjang secara parsial variabel konsumsi beras berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap variabel impor beras. Artinya data yang dikumpulkan tidak berhasil membuktikan keterkaitan antara konsumsi beras dengan impor beras, namun bukan berarti variabel konsumsi beras tidak berpengaruh terhadap impor beras, melainkan data sampel tidak berhasil membuktikan hubungan tersebut. Jika konsumsi beras berpengaruh negatif terhadap impor beras Indonesia itu artinya apabila impor beras naik maka juga akan mengakibatkan konsumsi beras ikut naik. Hal ini dapat terjadi pada saat impor beras tidak didasarkan pada kebutuhan masyarakat. Maksudnya adalah kemungkinan adanya politisasi dalam

pengadaan beras melalui impor, banyak oknum yang mengambil keuntungan dari adanya kebijakan impor demi kepentingan pribadi beberapa oknum tersebut.

Dalam jangka pendek hasil dari variabel konsumsi beras tidak mempunyai pengaruh dan tidak signifikan terhadap variabel impor beras. Hal ini dapat terjadi karena dalam jangka pendek produksi beras yang di hasilkan dalam negeri masih dapat memenuhi kebutuhan beras dalam negeri untuk para konsumennya.

4.3.3 Pengaruh Jumlah Penduduk Terhadap Impor Beras

Menurut hasil estimasi yang telah dilakukan oleh penulis menunjukkan bahwa variabel jumlah penduduk mempunyai pengaruh positif dan signifikan terhadap variabel impor beras dengan nilai koefisien sebesar 6. Hal ini dapat diartikan bahwa ketika variabel jumlah penduduk naik 1 persen maka variabel impor beras akan naik sebesar 6 persen. Ini mengindikasikan ketika adanya kenaikan jumlah penduduk maka impor beras juga mengalami peningkatan.

Dalam jangka pendek hasil dari variabel jumlah penduduk tidak mempunyai pengaruh dan tidak signifikan terhadap variabel impor beras. Hal ini disebabkan ketika orientasi dalam jangka pendek stok beras yang di hasilkan dari dalam negeri masih dapat mencukupi kebutuhan beras sebagian besar penduduk Indonesia.

4.3.4 Pengaruh Harga Beras Terhadap Impor Beras

Berdasarkan hasil uji yang telah dilakukan oleh penulis, dapat diketahui bahwa hasil analisis dalam model jangka panjang menunjukkan bahwa variabel

harga beras berpengaruh positif dan tidak signifikan terhadap impor beras. Artinya apabila impor beras naik maka akan mengakibatkan harga beras naik. Hal ini dapat terjadi ketika adanya harga yang tinggi akan mengakibatkan distabilnya impor, maka dari itu agar harga tidak terlampau tinggi pihak pemerintah perlu memperhatikan alur distribusinya. Di Indonesia sendiri alur distribusi dari petani sampai kepada konsumen masih sangat panjang belum juga adanya penimbun, maka pemerintah perlu memangkas alur distribusinya menjadi lebih pendek agar harga bias menjadi lebih murah.

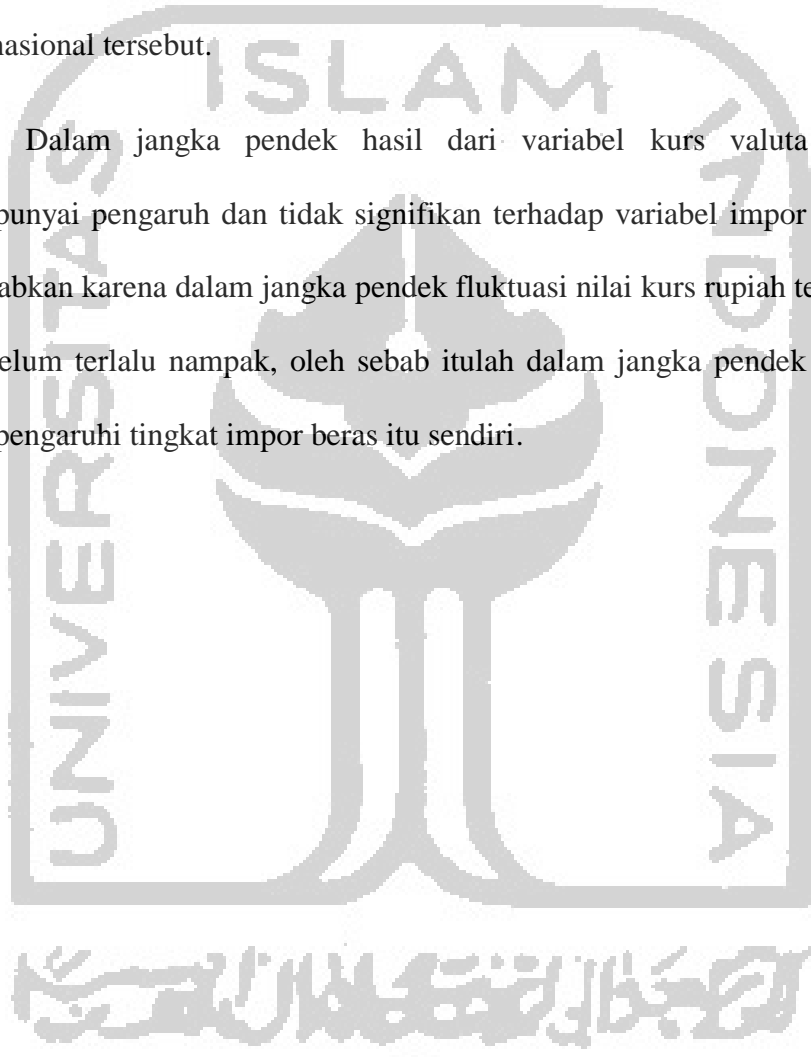
Di sisi lain dalam metode jangka pendek hasil dari variabel harga beras tidak mempunyai pengaruh dan tidak signifikan terhadap variabel impor beras, hal ini disebabkan karena dalam jangka pendek perubahan harga belum mengalami fluktuasi yang signifikan, jadi masih belum mempengaruhi tingkat impor beras itu sendiri.

4.3.5 Pengaruh Kurs Valuta Asing Terhadap Impor Beras

Menurut hasil estimasi yang telah dilakukan penulis dalam metode jangka panjang menunjukkan bahwa variabel kurs valuta asing mempunyai pengaruh negatif dan signifikan terhadap variabel impor beras dengan nilai koefisien sebesar -247.092721. Hal ini dapat diartikan bahwa ketika variabel kurs valuta asing naik sebesar 1 persen maka akan menurunkan variabel impor beras sebesar -247.092721 persen. Hal ini bukan tanpa alasan mengapa itu dapat terjadi, alasan yang paling utama adalah karena memang impor adalah bentuk perdagangan internasional maka dari itu mau tidak mau Indonesia harus menggunakan mata

uang internasional untuk melakukan kegiatan impor. Jika nilai mata uang internasional tersebut naik atau dapat dikatakan nilai mata uang rupiah melemah terhadap mata uang internasional tersebut maka dapat menyebabkan turunnya tingkat impor karena pembayaran dilakukan dengan menggunakan mata uang internasional tersebut.

Dalam jangka pendek hasil dari variabel kurs valuta asing tidak mempunyai pengaruh dan tidak signifikan terhadap variabel impor beras, hal ini disebabkan karena dalam jangka pendek fluktuasi nilai kurs rupiah terhadap dollar US belum terlalu nampak, oleh sebab itulah dalam jangka pendek masih belum mempengaruhi tingkat impor beras itu sendiri.



BAB V

PENUTUP

5.1 Kesimpulan

Berdasarkan hasil olah data penelitian yang telah dilakukan oleh penulis, maka penulis telah dapat menyimpulkan bahwa pengaruh dari berbagai variabel yaitu produksi beras, konsumsi beras, jumlah penduduk, harga beras, dan kurs valuta asing dapat diuraikan sebagai berikut:

1. Pada variabel produksi beras tidak memiliki pengaruh terhadap variabel impor beras dalam jangka panjang. Hal ini bertentangan dengan hipotesis teori yang dimana seharusnya produksi beras memiliki pengaruh terhadap impor beras, penyebab utamanya adalah adanya kendala dalam pendistribusian dan kemungkinan adanya penimbun sehingga beras dari para petani tidak cepat sampai kepada konsumen. Sedangkan dalam jangka pendek berpengaruh negatif, karena dalam jangka pendek produksi beras dalam negeri masih dapat mencukupi kebutuhan konsumen dalam negeri.
2. Variabel konsumsi beras memiliki pengaruh negatif terhadap impor beras dalam jangka panjang. Hasil ini tidak sesuai dengan hipotesis, hal itu disebabkan oleh impor beras yang tidak didasarkan pada kebutuhan masyarakat, maksudnya adalah kemungkinan terdapat politisasi dalam pengadaan beras melalui impor oleh oknum tertentu. Sedangkan dalam jangka pendek tidak memiliki pengaruh, karena dalam jangka pendek

tingkat konsumsi beras dalam negeri masih dapat ditutupi dengan produksi beras dalam negeri.

3. Variabel jumlah penduduk mempunyai pengaruh positif terhadap variabel impor beras dalam jangka panjang. Hal ini mengindikasikan bahwa ketika adanya kenaikan pada variabel jumlah penduduk maka variabel impor beras juga akan mengalami peningkatan. Sedangkan dalam jangka pendek tidak mempunyai pengaruh, karena dalam jangka pendek kebutuhan konsumsi beras penduduk Indonesia masih dapat dicukupi oleh produksi beras dalam negeri.
4. Variabel harga beras memiliki pengaruh positif terhadap variabel impor beras dalam jangka panjang. Artinya apabila impor beras naik maka akan mengakibatkan harga beras ikut naik. Hal ini dapat terjadi ketika adanya harga yang tinggi akan mengakibatkan distabilnya impor. Sedangkan dalam jangka pendek tidak memiliki pengaruh, karena dalam jangka pendek perubahan harga beras belum terlalu bergejolak dan cenderung masih stabil, jadi belum mempengaruhi tingkat impor beras.
5. Variabel kurs valuta asing mempunyai pengaruh negatif terhadap variabel impor beras dalam jangka panjang. Hal ini sesuai dengan hipotesis yang berarti ketika variabel impor beras naik maka akan menurunkan variabel kurs valuta asing. Sedangkan dalam jangka pendek tidak memiliki pengaruh, karena dalam jangka pendek fluktuasi nilai kurs rupiah terhadap dolar US belum mengalami perubahan yang signifikan, jadi belum terlalu

mempengaruhi tingkat impor beras yang dimana menggunakan kurs dollar US sebagai mata uang pembayarannya.

5.2 Saran

Dari beberapa hasil kesimpulan yang telah didapat maka peneliti akan menyajikan saran. Saran yang disajikan oleh peneliti dalam penelitian ini diharapkan mampu mengkaji lebih detail dan dapat bermanfaat bagi pemerintah, produsen, konsumen dan juga beberapa pihak sebagai masukan tentang masalah impor beras di Indonesia.

Adapun beberapa saran tersebut, yaitu:

1. Dalam penelitian selanjutnya sangat disarankan menggunakan data pengamatan periode tahunan yang lebih lama agar dapat menganalisis dan melihat kecenderungan dalam jangka waktu yang lebih lama mendapatkan hasil yang lebih baik dan lebih akurat.
2. Dalam hasil dari variabel jumlah penduduk dan harga beras dapat menjadi pertimbangan pemerintah dalam melakukan impor beras karena dalam penelitian ini kedua variabel tersebut yang paling berpengaruh.
3. Kepada Pemerintah dan produsen beras diharapkan dapat bekerja sama dalam menyelesaikan masalah tentang pendistribusian beras dari petani hingga sampai kepada konsumen, karena dalam penelitian ini kendala utama penyebab kenaikan impor beras adalah alur distribusi beras yang tidak teratur.

DAFTAR PUSTAKA

- Afandi, S. (2016), “Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Impor Beras Indonesia Tahun 1999-2013”, *Skripsi Sarjana*, Fakultas Ekonomi, Universitas Islam Indonesia, Yogyakarta.
- Amir M.S, (1995), *Pengetahuan Bisnis Ekspor Impor*. Edisi Revisi. PT Pustaka Binaman Pressindo. Jakarta Pusat
- Anggraini, D. (2006), “Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Permintaan Ekspor Kopi Indonesia Dari Amerika Serikat Tahun 1975-2004”, Tesis S-2, Universitas Diponegoro, Semarang.
- Annisa, R.N. (2016), “Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Impor Beras Di Indonesia Tahun 1995-2014”, *Skripsi Sarjana*, Fakultas Ekonomi, Universitas Islam Indonesia, Yogyakarta.
- Boediono, (2014), *Ekonomi Makro*. BPFE, Yogyakarta.
- Darwanto D.H dan Rahayu E.S. (2008), “Analisis Yang Mempengaruhi Impor Beras Di Indonesia”, *Jurnal Ekonomi Caraka Tani*. Volume 33, No.1.
- Deliarnov, (2005), *Ekonomi Politik*. Erlangga, Jakarta.
- Griffin R.W dan Pustay M.W, (2005), *International Business*. 4th Edition. Person Education. Upper Saddle River, New Jersey
- Gujarati D.N dan Porter D.C. (2013), *Dasar-Dasar Ekonometrika*. Edisi 5. Terjemahan. Salemba Empat. Jakarta.
- Laksita, N.W. (2017), “Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Impor Beras Di Indonesia Periode Tahun 2000-2014”, *Skripsi Sarjana*, Fakultas Ekonomi, Universitas Islam Indonesia, Yogyakarta.
- Lindert, Peter H dan Charles P, Kindleberg, (1993), *Ekonomi Internasional*, Terjemahan. Erlangga, Jakarta.
- Mukhdar, M. (2014), “Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Impor Beras Di Indonesia”, *Skripsi Sarjana*, Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam, Universitas Islam Negeri Alauddin, Makassar.
- Muslim, A (2014) “Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Nilai Impor Kedelai Indonesia”, *Jurnal Ilmiah Litbang Perdagangan*, Volume 8, No.1.
- Nasution, A.H. (2008). *Perencanaan dan Pengendalian Produksi*, Graha Ilmu, Yogyakarta.
- Pratama, B (2017), “Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Impor Beras Di Indonesia Tahun 2000-2015”, *Skripsi Sarjana*, Fakultas Ekonomi, Universitas Islam Indonesia, Yogyakarta.

- Salsyabilla, M.H. (2010), "Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Impor Beras Di Indonesia Periode 2000-2009", *Jurnal Media Ekonomi*, Volume 18, No. 2.
- Salvatore, Dominick. (1997). *Ekonomi Internasional*. Edisi 5. Terjemahan. Erlangga. Jakarta.
- Soekartawi (1990). *Teori Ekonomi Produksi (Pokok Bahasan Analisis Fungsi CobbDouglas)* PT. Raja Grafindo Persada, Jakarta.
- Siswanto E, Sinaga B.N dan Harianto (2018), "Dampak Kebijakan Perberasan pada Pasar Beras dan Kesejahteraan Produsen dan Konsumen Beras Di Indonesia", *Jurnal Ilmu Pertanian Indonesia*, Volume 23, No. 93-100.
- Sukirno S. (2010) *Teori Pengantar Makro Ekonomi*. Edisi Ketiga. PT. Raja Grafindo Persada, Jakarta.
- Widarjono A. (2018). *Ekonometrika: Pengantar dan Aplikasinya*. Edisi Kelima. UPP STIM YKPN, Yogyakarta.



LAMPIRAN

Lampiran I

Data Penelitian

Tahun	Impor Beras (ton)	Produksi Beras (ton)	Konsumsi Beras (ton)	Jumlah Penduduk (juta jiwa)	Harga Beras (Rp/ton)	Kurs Valuta Asing (Rp/\$)
1999	294.200	50.866.387	29.132.438	208	2.800.000	7.100
2000	4.751.398	51.898.852	32.651.340	211	2.548.000	9.595
2001	1.355.666	50.460.782	31.659.095	214	2.450.000	10.348
2002	644.733	51.489.694	32.304.634	217	2.663.000	8.895
2003	1.805.380	52.137.604	32.711.133	220	2.704.000	8.423
2004	1.428.506	54.088.468	33.935.105	223	2.600.000	9.244
2005	236.867	54.151.097	33.974.398	336	2.981.000	9.781
2006	189.617	54.454.937	34.165.027	229	4.136.000	8.975
2007	1.406.848	57.157.435	35.860.575	232	4.808.000	9.372
2008	289.689	60.325.925	37.848.485	235	5.058.000	10.895
2009	250.473	64.398.890	40.403.864	238	5.274.000	9.353
2010	687.581	66.469.394	41.702.898	242	6.175.000	8.946
2011	2.750.476	65.756.904	41.255.882	245	6.580.000	9.023
2012	1.810.372	69.056.126	43.325.813	248	7.652.000	9.622
2013	472.665	71.279.709	44.720.889	251	7.914.000	12.128
2014	844.164	70.846.465	44.449.072	254	8.941.000	12.378
2015	861.601	75.397.841	45.442.365	257	10.915.000	13.802
2016	1.283.178	79.141.325	46.465.795	258	11.511.000	13.830
2017	305.274	81.383.451	45.227.683	262	11.535.000	13.531
2018	2.250.051	83.029.057	47.293.243	265	12.013.000	14.302

Lampiran II

Uji Stasioneritas

a. Level (Intersept dan Trend)

Null Hypothesis: Unit root (individual unit root process)

Series: Y, X1, X2, X3, X4, X5

Date: 11/20/19 Time: 23:04

Sample: 1999 2018

Exogenous variables: Individual effects, individual linear trends

Automatic selection of maximum lags

Automatic lag length selection based on SIC: 0

Total (balanced) observations: 114

Cross-sections included: 6

Method	Statistic	Prob.**
ADF - Fisher Chi-square	26.5766	0.0089
ADF - Choi Z-stat	-2.36414	0.0090

** Probabilities for Fisher tests are computed using an asymptotic Chi-square distribution. All other tests assume asymptotic normality.

Intermediate ADF test results UNTITLED

Series	Prob.	Lag	Max Lag	Obs
Y	0.0079	0	3	19
X1	0.5008	0	3	19
X2	0.3802	0	3	19
X3	0.0136	0	3	19
X4	0.1440	0	3	19
X5	0.5789	0	3	19

b. 1st difference (Intersept dan Trend)

Null Hypothesis: Unit root (individual unit root process)

Series: Y, X1, X2, X3, X4, X5

Date: 11/20/19 Time: 23:04

Sample: 1999 2018

Exogenous variables: Individual effects, individual linear trends

Automatic selection of maximum lags

Automatic lag length selection based on SIC: 0 to 1

Total number of observations: 105

Cross-sections included: 6

Method	Statistic	Prob.**
ADF - Fisher Chi-square	63.8512	0.0000
ADF - Choi Z-stat	-6.16009	0.0000

** Probabilities for Fisher tests are computed using an asymptotic Chi

-square distribution. All other tests assume asymptotic normality.

Intermediate ADF test results D(UNTITLED)

Series	Prob.	Lag	Max Lag	Obs
D(Y)	0.0020	1	3	17
D(X1)	0.0324	1	3	17
D(X2)	0.0017	0	3	18
D(X3)	0.0002	0	3	18
D(X4)	0.0486	0	3	18
D(X5)	0.0124	0	3	18

Lampiran III
Uji Kointegrasi (*Bound Test*)

ARDL Bounds Test
Date: 11/20/19 Time: 23:06
Sample: 2000 2018
Included observations: 19
Null Hypothesis: No long-run relationships exist

Test Statistic	Value	k
F-statistic	5.180713	5

Critical Value Bounds

Significance	I0 Bound	I1 Bound
10%	2.08	3
5%	2.39	3.38
2.5%	2.7	3.73
1%	3.06	4.15

Lampiran IV
Estimasi ARDL

Dependent Variable: Y
Method: ARDL
Date: 11/20/19 Time: 23:08
Sample (adjusted): 2000 2018
Included observations: 19 after adjustments
Maximum dependent lags: 1 (Automatic selection)
Model selection method: Akaike info criterion (AIC)
Dynamic regressors (1 lag, automatic): X1 X2 X3 X4 X5
Fixed regressors: C
Number of models evaluated: 32
Selected Model: ARDL(1, 1, 1, 0, 1, 1)

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.*
Y(-1)	-0.211482	0.260121	-0.813011	0.4397
X1	-0.219126	0.251768	-0.870349	0.4095
X1(-1)	0.279055	0.231499	1.205423	0.2625
X2	0.064143	0.354840	0.180766	0.8610
X2(-1)	-0.389971	0.313449	-1.244129	0.2487
X3	-7953.806	9692.290	-0.820632	0.4356
X4	-0.515900	0.773910	-0.666615	0.5238
X4(-1)	1.106167	0.738368	1.498126	0.1725
X5	161.0605	246.0271	0.654645	0.5311
X5(-1)	-460.4088	274.9619	-1.674446	0.1326
C	12277315	10899020	1.126460	0.2926
R-squared	0.747438	Mean dependent var		1243397.
Adjusted R-squared	0.431736	S.D. dependent var		1124692.
S.E. of regression	847829.5	Akaike info criterion		30.43164
Sum squared resid	5.75E+12	Schwarz criterion		30.97842
Log likelihood	-278.1006	Hannan-Quinn criter.		30.52418
F-statistic	2.367542	Durbin-Watson stat		1.848121
Prob(F-statistic)	0.117392			

*Note: p-values and any subsequent tests do not account for model selection.

a. Jangka Pendek

ARDL Cointegrating And Long Run Form

Original dep. variable: Y

Selected Model: ARDL(1, 1, 1, 0, 1, 1)

Date: 11/20/19 Time: 23:11

Sample: 1999 2018

Included observations: 19

Cointegrating Form				
Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
D(X1)	-0.248478	0.133521	-1.860967	0.0998
D(X2)	0.130848	0.216013	0.605745	0.5615
D(X3)	-698.396828	1161.608786	-0.601232	0.5643
D(X4)	-0.239848	0.427158	-0.561497	0.5898
D(X5)	116.843268	158.853376	0.735542	0.4830
CointEq(-1)	-1.204111	0.163816	-7.350370	0.0001

$$\text{Cointeq} = Y - (0.0495*X1 - 0.2690*X2 - 6565.3531*X3 + 0.4872*X4 - 247.0927*X5 + 10134131.1701)$$

b. Jangka Panjang

Long Run Coefficients

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
X1	0.049467	0.220415	0.224429	0.8280
X2	-0.268950	0.210223	-1.279360	0.2366
X3	6565.353112	7837.143256	-0.837723	0.0265
X4	0.487227	0.737217	0.660901	0.5272
X5	-247.092721	225.727137	-1.094652	0.0355
C	10134131.170073	9512337.821961	1.065367	0.3178

Lampiran V

Uji Asumsi Klasik

a. Uji Heterokesdatisitas

Heteroskedasticity Test: Breusch-Pagan-Godfrey

F-statistic	0.490802	Prob. F(10,8)	0.8554
Obs*R-squared	7.224375	Prob. Chi-Square(10)	0.7041
Scaled explained SS	0.541664	Prob. Chi-Square(10)	1.0000

Test Equation:

Dependent Variable: RESID^2

Method: Least Squares

Date: 11/20/19 Time: 23:16

Sample: 2000 2018

Included observations: 19

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	1.27E+12	1.76E+12	0.722304	0.4907
Y(-1)	-59230.03	54511.53	-1.086560	0.3089
X1	21548.35	59924.46	0.359592	0.7285
X1(-1)	-30369.33	42716.75	-0.710947	0.4973
X2	391.5496	80397.24	0.004870	0.9962
X2(-1)	5265.892	69013.85	0.076302	0.9411
X3	-1.27E+09	1.93E+09	-0.656818	0.5297
X3(-1)	-2.03E+09	2.03E+09	-1.001675	0.3458
X4	27484110	1.16E+08	0.236339	0.8191
X5	3448192.	69109652	0.049894	0.9614
X5(-1)	-14343308	61627115	-0.232743	0.8218

R-squared	0.380230	Mean dependent var	1.71E+11
Adjusted R-squared	-0.394482	S.D. dependent var	1.62E+11
S.E. of regression	1.91E+11	Akaike info criterion	55.08005
Sum squared resid	2.91E+23	Schwarz criterion	55.62683
Log likelihood	-512.2605	Hannan-Quinn criter.	55.17259
F-statistic	0.490802	Durbin-Watson stat	2.322081
Prob(F-statistic)	0.855412		

b. Uji Multikoleniaritas

	X1	X2	X3	X4	X5
X1	1	0.972311	0.446986	0.985429	0.842625
X2	0.972311	1	0.456311	0.946979	0.798727
X3	0.446986	0.456311	1	0.421718	0.444454
X4	0.985429	0.946979	0.421718	1	0.870239
X5	0.842625	0.798727	0.444454	0.870239	1

c. Uji Autokorelasi

Breusch-Godfrey Serial Correlation LM Test:

F-statistic	0.880597	Prob. F(2,6)	0.4620
Obs*R-squared	4.311540	Prob. Chi-Square(2)	0.1158

Test Equation:

Dependent Variable: RESID

Method: ARDL

Date: 11/20/19 Time: 23:19

Sample: 2000 2018

Included observations: 19

Presample missing value lagged residuals set to zero.

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
Y(-1)	0.052898	0.223417	0.236770	0.8207
X1	-0.031610	0.209175	-0.151116	0.8848
X1(-1)	0.096720	0.163811	0.590436	0.5764
X2	-0.140707	0.298060	-0.472075	0.6536
X2(-1)	-0.011699	0.234542	-0.049881	0.9618
X3	1631.675	7156.566	0.227997	0.8272
X3(-1)	3017.649	7241.669	0.416706	0.6914
X4	90.09135	411.9715	0.218683	0.8341
X5	16.16633	251.4151	0.064301	0.9508
X5(-1)	-85.28738	219.1176	-0.389231	0.7105
C	960157.1	6120926.	0.156865	0.8805
RESID(-1)	-0.419664	0.555986	-0.754809	0.4789
RESID(-2)	-0.717883	0.557398	-1.287919	0.2452

R-squared	0.226923	Mean dependent var	-4.13E-09
Adjusted R-squared	-1.319231	S.D. dependent var	424880.3
S.E. of regression	647051.0	Akaike info criterion	29.81398
Sum squared resid	2.51E+12	Schwarz criterion	30.46017
Log likelihood	-270.2328	Hannan-Quinn criter.	29.92334
F-statistic	0.146766	Durbin-Watson stat	2.266369
Prob(F-statistic)	0.997516		